

## English Instruction & Media Design for Teachers

Buku ini berisi tentang paparan seputar perencanaan, pelaksanaan, Pengembangan kreativitas siswa, Rancangan Media pembelajaran, Evaluasi pembelajaran serta menceritakan tentang Guru adalah sebagai Agent of Change dalam pembelajaran. Kemudian buku ini dapat memandu para guru dan calon guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah.

Kemudian buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan buku referensi pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan di sekolah maupun di perguruan tinggi agar lebih percaya diri dalam menyampaikan materi ajar pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif, komunikatif dan inovatif serta menyenangkan.



Siswandi, S. Pd.I., M. Pd.

ENGLISH INSTRUCTION & MEDIA DESIGN FOR TEACHERS



Siswandi, S. Pd.I., M. Pd.

# English Instruction & Media Design for Teachers



Buku Panduan Praktis Terampil Mengajar  
Bagi Guru dan Calon Guru Bahasa Inggris  
di Sekolah



**Siswandi, M.Pd**

# **English Instruction & Media Design for Teachers**

**Buku Panduan Praktis Terampil Mengajar  
Bagi Guru dan Calon Guru Bahasa  
Inggris di Sekolah**

**Penerbit :**



## English Instruction & Media Design for Teachers

---

Hak Cipta © Siswandi., 2019  
Hak Terbit CV. Cahaya Firdaus

---

Penerbit :  
Cahaya Firdaus  
Publishing and Printing  
Jl. Kubang Raya Panam-Pekanbaru  
Mobile Phone : +6285265504934  
E-mail : cahayafirdaus16@gmail.com

---

Cetakan Pertama, Oktober 2019

---

**ISBN : 978-623-7504-04-7**  
vi, 150 hal (145x205mm)

---

Setting & Layout : Rismansyah  
Design Cover : Cahaya Firdaus Design

---

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya

**Sanksi Pelanggaran Pasal 133  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## Kata Pengantar

Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Upaya untuk meningkatkan Kompetensi, dan efektivitas proses pembelajaran tersebut mesti selalu dilakukan tanpa henti.

Langka awal yang perlu dilakukan adalah merancang atau merencanakan sampai melakukan Evaluasi pembelajaran. Buku ini dirancang untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh para guru, calon guru, Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Secara umum buku ini berisikan paparan seputar *perencanaan, pelaksanaan, Pengembangan kreativitas siswa, Rancangan Media, Evaluasi pembelajaran* serta menceritakan Guru adalah sebagai *Agent of Change* dalam pembelajaran. Dan buku ini dapat memandu para guru dan calon guru dalam pembelajaran, juga sebagai referensi yang berguna agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pembelajaran bahasa inggris yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini belum maksimal sesuai dengan harapan, oleh sebab itu kritikan dan masukan yang konstruktif dari berbagai pihak amat penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Pekanbaru,    September 2019  
Penulis,

Siswandi, S.Pd.I.,M.Pd

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
 <b>BAB I BAHASA INGGRIS</b>	
A. Pengertian Bahasa Inggris .....	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Inggris .....	5
C. Tujuan Pembelajaran .....	10
D. Sejarah Perubahan Kurikulum Indonesia .....	16
 <b>BAB II PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS</b>	
A. Konsep Dasar Pembelajaran .....	22
B. Tahap Perencanaan Pembelajaran .....	24
C. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran .....	25
D. Tahap Evaluasi Pembelajaran.....	27
 <b>BAB III PERANAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN</b>	
A. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran.....	29
B. Peranan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran .....	31
C. Peranan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran .....	35
D. Peranan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran .....	40
 <b>BAB IV PENGEMBANGAN KREATIVITAS</b>	
A. Kreativitas Guru dan Siswa .....	44
B. Ciri-ciri Guru dan Siswa Siswa yang Kreatif .....	47
C. Kreatifitas Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran .....	51
D. Pedoman Pengajaran Kreativitas Siswa .....	53

## **BAB V RANCANGAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN**

A. Media Pembelajaran Bahasa Inggris .....	59
B. Media ICT Dalam Pembelajaran.....	65
C. Prinsip Penggunaan Media ICT Dalam Kelas .....	69
D. Peranan Media ICT Dalam Pembelajaran .....	71

## **BAB VI GURU SEBGAI *AGENT OF CHANGE***

A. Guru dalam kosep Pendidikan .....	75
B. Profesionalisme Guru .....	84
C. Motivasi dalam Pembelajaran .....	90
D. Merancang Materi Pembelajaran.....	95

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>142</b>
-----------------------------	------------

## **BAB I**

### **BAHASA INGGRIS**

#### **A. Pengertian Bahasa Inggris**

Berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Mohammad (2001) menjelaskan bahwa di akhir-akhir ini, pembelajaran Bahasa Inggris telah berkembang yang pada umumnya menggunakan pengajaran dengan komunikatif. Artinya, dalam pembelajaran Bahasa Inggris kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan adalah menjadi dasar utama dalam belajar. Mohammad (2001) menambahkan bahwa jika sasaran pengajaran bahasa adalah diorientasikan ke arah kemampuan berkomunikasi, pembelajaran dan kurikulum bahasa meliputi kemampuan untuk berkomunikasi di dalam target bahasa, dan pendekatan yang perlu dapat mencerminkan dan memudahkan sasaran.

Istilah kata lain, atmosfir kelas dalam mengajar silabus, latihan, dan peralatan dan fasilitas pengajaran, dan aktivitas harus dicocokkan ke arah komunikasi atau interaksi penuh sesuai dengan pencapaian dari hasil sasaran. Schultz dan Bartz (1975) menjelaskan bahwa tiga kondisi yang nampaknya penting untuk kemampuan berkomunikasi yaitu: *Pertama*, siswa memerlukan arti autentik dari situasi yang nyata di mana untuk praktek bahasa; *kedua*, ia memerlukan motivasi untuk menyatakan sendirinya, dan *ketiga*, ia memerlukan

kebebasan untuk menggunakan bahasa untuk menciptakan dan mengadakan percobaan bahasa di suatu lingkungan kelas yang mendukung tanpa takut akan ejekan, ia dihadiahi untuk isi dan apa yang ia katakan, harapan guru adalah bahwa di dalam kelas bahasa asing hari ini dan besok siswa akan sungguh-sungguh untuk berkomunikasi dengan bebas.



Gambar 1

Sumber: <http://orangmajalengka.blogspot.com>

Mohammad (2001) menjelaskan bahwa atas resiko penyederhanaan, pengenalan tentang pendekatan komunikatif ke dalam pembelajaran bahasa Inggris sekolah menengah, melibatkan perubahan di dalam tingkat yang berbeda. Menerapkan pendekatan komunikatif dengan buku teks dan silabus yang ditentukan membuat peran para guru menjadi lebih kritis di dalam meningkat kesempatan untuk pengajaran yang sukses, karena kedua-duanya *syllabus* dan buku teks untuk menemaninya adalah, sesungguhnya, tidak cocok dalam pendekatan. Dijelaskan juga oleh Mohammad bahwa ada lima bagian pada setiap unit pembelajaran, yaitu:



- a. *Structure*/struktur yang mana meliputi cakupan tertentu dari tata bahasa;
- b. *Vocabulary*/ kosa kata yang meliputi materi yang dihubungkan dengan bacaan;
- c. *Reading*/bacaan yang mana meliputi suatu topik yang berhubungan dengan kategori pengetahuan untuk dapat meningkatkan kesadaran dan nasionalisme yang menyangkut permasalahan didalam pengembangan nasional;
- d. *Conversation*/percakapan pada topik yang terpilih menurut bahasa dan situasi berfungsi; dan
- e. *Writing*/ menulis, ini menentukan berbagai penulisan aktivitas berkisar antara penulisan untuk bahasa untuk menulis komunikasi.

Mohammad (2001) menambahkan bahwa buku teks yang utama yang ditentukan oleh Departemen yang cocok silabusnya. *Structure* dan *material* pada setiap unit pembelajaran adalah serupa dengan yang digambarkan didalam silabus. Apa yang menarik adalah semua materi pembelajaran yang diperkenalkan di dalam Indonesia (Bahasa Indonesia), barangkali untuk menghindari kesalahpahaman.

Penjelasan Mohammad di atas, sesuai pula dengan kemampuan dalam berkomunikasi yang dijelaskan Hari (2004) bahwa kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu (*listening*) mendengarkan, (*Speaking*) berbicara, (*Reading*) membaca dan (*Writing*) menulis. Keempat

keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dituntut kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh, yaitu kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Bagi siswa pada tingkat SMP dan SMA, pembelajaran bahasa Inggris ditargetkan pada tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.



Gambar 2  
Sumber: Photo English Action Document

## **B. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Inggris**

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan, begitu juga dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Heasley (2005) menjelaskan bahwa tujuan utama mata pelajaran Bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam bentuk lisan dan tulis. Heasley menambahkan bahwa berkomunikasi diartikan sebagai upaya untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, dan perasaan.

Senada dengan pendapat Heasley, Hari (2004) menjelaskan tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris adalah mengembangkan kemampuan (*kompetensi*) berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Namun, kemampuan berkomunikasi yang dimaksudkan Hari, meliputi kecakapan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, di samping penguasaan unsur-unsur bahasa Inggris yang diperlukan untuk mendukung kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Artinya, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, dan penguasaan unsur-unsur bahasa Inggris yang mendukung.

Menurut Mohammad (2004), *competency* adalah suatu kemampuan atau hasil yang diharapkan. Dijelaskan juga oleh Mohammad, ada beberapa variasi tentang *competency* yang salah satu definisi diusulkan oleh Mc.Ashan yang menggambarkan tentang *competency* sebagai berikut: pengetahuan, *skill*, dan kemampuan seseorang yang dapat

mengembangkan di mana menjadi bagian-bagian dari *cognitive*, *effective* dan *psychomotor*. Mohammad menambahkan bahwa *Competency-Based Curriculum* (CBC) ditandai oleh prestasi pada standard pendidikan, dimana dipusatkan pada penilaian para siswa yang prestasi yang sarasanya diharapkan harus didasarkan pada criteria tertentu.



Gambar 3

Sumber: Photo English Action Document

BSNP (2006) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*, memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global, dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris untuk tingkat SMP/MTs, SMA/MA/SMK Dengan demikian, tujuan ini lebih luas lagi, yang tidak hanya terfokus pada pengembangan kompetensi siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tulis, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global dan

mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Secara lebih khusus lagi, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs, MA/SMA/SMK yang meliputi:

- a. kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*;
- b. kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative*, dan *report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika;
- c. kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (*menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis*), kompetensi sosiokultural (*menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi*), kompetensi strategi (*mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung*), dan kompetensi pembentuk wacana (*menggunakan piranti pembentuk wacana*).

Dalam Kurikulum K13/kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Inggris

untuk untuk SMP,MTs /SMA ,MA oleh BSNP yang meliputi:

- a. Mendengarkan (*listening*), yaitu memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, dan report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari
- b. Berbicara (*speaking*), yaitu mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, dan report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- c. Membaca (*reading*), yaitu memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, dan report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- d. Menulis (*writing*), yaitu mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, dan report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

BSNP (2006) Menjelaskan bahwa ruang lingkup pembelajaran Bahasa Inggris meliputi kemampuan berwacana, kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative*, dan *report*, dan kompetensi pendukung,

seperti kompetensi linguistik, kompetensi sosiokultural, kompetensi strategi, dan kompetensi pembentuk wacana. Sementara standar kompetensi lulusan dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).



Gambar 4

Sumber: Photo English Action Document

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Bahasa Inggris meliputi kemampuan berwacana, kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative*, dan *report*, dan kompetensi pendukung, seperti kompetensi linguistik, kompetensi sosiokultural, kompetensi strategi, dan kompetensi pembentuk wacana. Selain itu juga, nampaknya jelas pendekatan yang komunikatif adalah suatu konsep yang kompleks yang mana tidak muda dilakukan Dengan kata lain, pengetahuan yang teoritis dan pengembangan terbaru di mana para guru tidaklah hanya diperlukan untuk menjadi banyak mengetahui, tetapi juga mahir atau pandai di dalam

implementasinya sepertinya pelayanan para guru dapat membuat sukses menerapkan pendekatan komunikatif di dalam kelas.

### **C. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi tolak dalam merancang sistem yang efektif.

Menurut Wina (2006) tujuan pembelajaran adalah kemampuan (*kompetensi*) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu. Hal ini sesuai yang dikemukakan Dick & Crey (dalam Wina, 2006) *the instructional goal is statement that describes what it is that student will be able to do after they have completed insturction*. Dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran itu juga dapat diistilahkan dengan indikator hasil belajar. Artinya, apa hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Oemar (2004) menjelaskan bahwa secara khusus tujuan pembelajaran meliputi berikut ini.

- a. Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.



- b. Untuk membimbing siswa belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar-mengajar, memilih alat dan sumber serta merancang prosedur penilaian.
- d. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu terjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- e. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana siswa telah mencapai hal-hal yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah menilai hasil belajar, membimbing siswa belajar, merancang sistem pembelajaran, melakukan interaksi antara guru dan siswa, dan melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Ini berarti bahwa pembelajaran intinya bertujuan untuk membimbing siswa dalam upaya mencapai keberhasilan program pembelajaran yang telah ditetapkan.



Gambar 5

Sumber: <http://blogpsikologi.blogspot.com>

Banyak pengertian tentang tujuan pembelajaran, tetapi secara umum pengertian tersebut tidak jauh berbeda, yaitu suatu proses yang ditandai oleh adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Enco (2004) mendefinisikan pembelajaran sebagai aktualisasi kurikulum menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini Enco juga menambahkan bahwa guru harus dapat mengambil keputusan dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulangi dulu pembelajaran yang lalu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan

menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.

Menurut Sudarsono dan Eveline (2004), pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Artinya, dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran terlebih dahulu harus dirumuskan tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran tersebut harus bersifat "*behavioral*" atau berbentuk tingkah laku yang dapat diamati, dan "*measurable*" atau dapat diukur. Dapat diukur artinya dapat dengan tepat dinilai apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran dapat dicapai atau belum. C. Asri (2005) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Dari proses komunikasi dua arah ini diharapkan terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik.

Menurut Mohammad dan Nurtain (1991/1992), pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan seorang atau lebih peserta didik untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dengan kata lain pembelajaran adalah cara yang dipakai untuk mengerjakan yang diajarkan. Jadi

pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan seorang atau lebih peserta didik untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan perkataan lain, pengajaran adalah cara yang dipakai untuk mengajarkan kurikulum yang berlaku.

Saylor (1981) menjelaskan bahwa *"Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting"*. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran harus dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.



Gambar 6  
Sumber: Photo English Action Document

Syaiful (2005) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap

situasi tertentu. Artinya, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan yang melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.



Gambar 7

Sumber: <https://www.google.com>

Dimyanti dan Mudjiono (1999) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Ini berarti bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Kenyataan inilah yang menyebabkan bahwa pengembangan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran adalah faktor penting, karena pembelajaran merupakan salah satu upaya guru mengembangkan kreatifitas berfikir siswa.

#### **D. Sejarah Perubahan Kurikulum Indonesia**

Dalam perkembangan sejarah Indonesia mengenai kurikulum telah mengalami perubahan guna untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia, dimulai dari era kemerdekaan sampai dengan kurikulum 2013 saat sekarang ini, yaitu dengan perubahan sebagai berikut:

1. Kurikulum pertama adalah Kurikulum 1945 yang disebut juga (*Rentjana Pelajaran 1947*) dimulai pada masa kemerdekaan, memakai istilah bahasa Belanda (*leer plan*) artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih populer dibanding istilah *curriculum*. Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional, Sedangkan asas pendidikan nya ditetapkan dan diambil dari prinsip-prinsip Pancasila.
2. Kurikulum yang kedua ialah Pada tahun 1952, penyempurnaan kurikulum menjadi (*Rentjana*

*Pelajaran Terurai 1952*) Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran. Kurikulum ini mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Kurikulum yang ke tiga pada tahun 1964, terjadi perubahan menjadi kurikulum (*Rentjana Pendidikan 1964*) Pokok-pokok pikiran kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani. Ada yang juga yang menyebut berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral.
4. Kurikulum yang ke empat pada tahun 1968, disebut (*kurikulum 1968/pembinaan jiwa pancasila*), Perubahan struktur kurikulum ini dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini merupakan perwujudan perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kelahiran Kurikulum ini bersifat politis yaitu mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya adalah pembentukan manusia Pancasila yang sejati.
5. Kurikulum kelima ialah (*Kurikulum 1975*) yang menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. "Yang melatarbelakanginya

adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (*management by objective*) yang terkenal saat itu," kata Drs. Mudjito, Ak, MSi, Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran. Zaman ini dikenal istilah "*satuan pelajaran*", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi dalam bentuk Tujuan Instruksional Umum (TIU), Tujuan Instruksional Khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Guru harus trampil menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

6. Kurikulum ke enam ialah (*Kurikulum 1984*) Kurikulum ini mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, Model ini disebut juga (*CBSA/Cara Belajar Siswa Aktif*) atau (*SAL/Student Active Learning*). Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum ini adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986. Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Akhiran penolakan CBSA bermunculan.



7. Kurikulum ketujuh ialah (*Kurikulum 1994*) kurikulum ini ialah penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
8. Kurikulum ke delapan ialah (*Kurikulum 2004*) kurikulum ini disebut juga (*Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK*). Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran. Ciri-ciri KBK sebagai berikut; (a). Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. (b). Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (c). sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. (d). Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. (e) Struktur

kompetensi dasar KBK ini dirinci dalam komponen aspek, kelas dan semester. (f). Keterampilan dan pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, disusun dan dibagi menurut aspek dari mata pelajaran tersebut. (g). Pernyataan hasil belajar ditetapkan untuk setiap aspek rumpun pelajaran pada setiap level. (h). Perumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan, Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan kompetensi tugas-tugas tertentu sesuai dengan *standar performance* yang telah ditetapkan.

9. Kurikulum ke Sembilan ialah (*KTSP 2006*) munculnya KTSP ialah dari pemyempurnaan KBK yang disusun oleh (*BSNP/ Badan Standar Nasional Pendidikan*) yang selanjutnya ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui (*Permendiknas/Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*) nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006. Menurut Undang-undang nomor 24 tahun 2006 pasal 1 ayat 15, Kurikulum ini adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Jadi, penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh (BSNP). Disamping itu, pengembangan KTSP harus disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, *potensi dan karakteristik daerah*, serta peserta didik. Penyusunan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP dimana panduan tersebut

berisi sekurang-kurangnya model-model kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

10. Kurikulum kesepuluh ialah (*Kurikulum 2013*) kurikulum ini ialah merupakan penyempurnaan, modifikasi dan pemutakhiran dari kurikulum sebelumnya. Berdasarkan informasi beberapa hal yang diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013 bahwa sebenarnya juga terdapat kesamaan esensi antara Kurikulum 2013 dengan KTSP. Misalnya tentang pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) yang pada hakekatnya adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Pendekatan ini mempunyai esensi yang sama dengan (*PKP/ Pendekatan Keterampilan Proses*). Masalah pendekatan sebenarnya bukan masalah kurikulum, tetapi masalah implementasi yang tidak jalan di kelas. Bisa jadi pendekatan ilmiah yang diperkenalkan di Kurikulum 2013 akan bernasib sama dengan pendekatan-pendekatan kurikulum terdahulu bila guru tidak paham dan tidak bisa menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

## **BAB II**

### **PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

#### **A. Konsep Dasar Pembelajaran**

Pada hakekatnya pembelajaran yaitu suatu proses yang ditandai oleh adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Enco (2004) mendefinisikan pembelajaran sebagai aktualisasi kurikulum menuntut kemampuan guru merancang dan menciptakan berbagai kegiatan belajar (*learning activities*) peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik. Enco menambahkan bahwa guru harus pula dapat mengambil dan menetapkan sistem penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulangi pembelajaran yang lalu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.

Menurut Sudarsono dan Eveline (2004), pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Sudarsono dan Eveline menambahkan bahwa tujuan pembelajaran tersebut sebaiknya bersifat "*behavioral*" atau berbentuk tingkah laku yang dapat diamati, dan "*measurable*" atau dapat diukur agar memudahkan

guru menentukan tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Dijelaskan juga oleh Sudarsono dan Eveline bahwa dapat diukur artinya dapat dengan tepat dinilai apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran dapat dicapai atau belum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran. Selain itu juga, dalam kegiatan pembelajaran guru perlu memilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.



Gambar 8

Sumber: Photo English Action Document

Syaiful (2005) melihat makna pembelajaran dari segi proses di mana lingkungan belajar secara sengaja dirancang guru untuk memungkinkan siswa turut serta dalam melaksanakan tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Artinya, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan yang melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa

sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa agar melibatkan proses berpikir dalam memahami suatu pokok bahasan kurikulum.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengaktifkan kemampuan kreatifitas berfikir siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Jika dikaitkan dengan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Inggris berarti pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber-sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, agar pembelajaran berlangsung secara maksimal dan efektif, bila guru mampu melaksanakan secara bertahap dan beraturan mulai proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajran. Peran sentral guru dalam pembelajaran tersebut dapat diurut sebagai berikut:

## **B. Tahap Perencanaan Pembelajaran**

Rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru sangat penting artinya dalam pembelajaran. Kemp (1994) menjelaskan yang pertama dan paling penting dalam merancang pembelajaran adalah suatu kegiatan berfikir, dengan memastikan apakah suatu rancangan pembelajaran cocok untuk program yang akan dilaksanakan.

Smith dan Ragan (1992) menambahkan bahwa asumsi yang mendasari rancangan pembelajaran adalah:

- a. Pengetahuan merupakan hasil belajar yang diharapkan, artinya perancang harus memiliki ide yang jelas apa yang akan diterima siswa dan hasil pembelajaran
- b. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang baik, dimana dapat membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap.
- c. Siswa dapat belajar dari berbagai media, guru langsung, bersama media dan guru merupakan metode yang baik dalam menyampaikan informasi.
- d. Prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan melalui semua kelompok usia dan lingkup isi
- e. Pembelajaran dapat direvisi dengan melakukan evaluasi

### **C. Tahap Pelaksanakan Pembelajaran**

Melaksanakan pembelajaran adalah tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Nana (1989) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan ataukah diubah metodenya, atau mengulangi kembali pelajaran yang lalu manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan guru dalam memulai pembelajaran meliputi: (1) menyampaikan bahan pengait atau apersepsi dengan cara menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan sebelumnya; (2) menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa; dan (3) memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memberitahukan tujuan pelajaran, memberikan gambaran umum tentang inti bahan pelajaran, memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan, dan mengemukakan kegiatan-kegiatan yang menarik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan guru dalam memulai pelajaran adalah menyampaikan bahan pengait atau apersepsi, menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa, dan memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 9

Sumber: <https://www.google.com>

Kegiatan guru dalam mengelola kegiatan ini meliputi: (1) menyampaikan bahan dengan ciri bahan yang disampaikan benar atau tidak ada yang menyimpang, penyampaian lancar atau tidak tersendat, penyampaian sistematis, dan bahasanya jelas dan benar



mudah dimengerti siswa; (2) memberi contoh yang sesuai dengan topik bahasan atau materi yang telah disampaikan; (3) menggunakan alat/media pembelajaran dengan ciri cara penggunaannya tepat, membantu pemahaman murid, sesuai dengan tujuan, dan jenisnya bervariasi; (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif yaitu jenis keterlibatan siswa bervariasi, sesuai dengan tujuan, dapat dikerjakan oleh siswa, dan sebagian besar alat semua siswa terlibat; dan (5) memberi penguatan dengan ciri jenis penguatan bervariasi, diberikan pada waktu yang tepat, sebagai besar atau semua perbuatan baik diberi penguatan, dan cara memberikannya wajar serta tidak berlebihan. Artinya, dalam mengelola kegiatan inti tugas guru adalah menyampaikan bahan, memberi contoh yang sesuai dengan topik bahasan atau materi, menggunakan alat/media pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif, dan memberi penguatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara umum adalah memulai pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti, dan mengakhiri pembelajaran. Namun, secara lebih rinci lagi adalah memulai pengajaran, mengelola kegiatan inti, mengorganisasi sumber daya dalam belajar, melaksanakan penilaian selama proses pengajaran, dan mengakhiri pelajaran.

#### **D. Tahap Mengevaluasi Pembelajaran**

Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar siswa, perlu dilakukan suatu evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini

bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai siswa, sebab menurut Yusufhadi (2004), salah satu indikator dari efektivitas pembelajaran tercermin dari hasil belajar siswa yang baik. Artinya, evaluasi pembelajaran bermanfaat bagi guru untuk mengetahui efektif atau tidak efektifnya pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Wand dan Brown (dalam Wina, 2005) mendefinisikan evaluasi "*...refer to the act process to determining the value of something*". Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menilai sesuatu yang dievaluasi. Guba dan Lincoln (dalam Mohammad, 1989) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluated*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu.

Dari kedua konsep di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. Pertama, evaluasi merupakan suatu proses, artinya dalam suatu pelaksanaan evaluasi semestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. dengan demikian evaluasi bukanlah hasil atau produk, akan tetapi rangkaian kegiatan. Kedua, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masing-masing evaluasi belajar, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, mempunyai teknik evaluasi yang berbeda. Dalam hal ini, guru harus menggunakan teknik evaluasi sesuai dengan aspek belajar yang akan dinilai.

## **BAB III**

### **PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN**

#### **A. Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran**

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Enco (2005) juga menjelaskan bahwa guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dengan demikian, guru mempunyai peranan dalam membantu siswa melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal inilah salah satu dasar yang menuntut guru dapat melaksanakan peranannya dalam proses pembelajaran dengan baik

Syaiful (2005) menjelaskan bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran adalah menyusun rencana pembelajaran yang efektif, menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan dalam pembelajaran, dan kemampuan dalam menilai hasil-hasil belajar peserta didik. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ada tiga hal yang pokok peranan guru dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) menyusun rencana pembelajaran (merencanakan), (2) menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, memilih dan menggunakan strategi atau

pendekatan dalam pembelajaran (melaksanakan); dan (3) menilai hasil-hasil belajar peserta didik (mengevaluasi). Penjelasan ini juga sejalan dengan yang dikemukakan Suryosubroto (1997) bahwa semua peranan guru dalam proses pembelajaran harus terangkum di dalam tiga hal, seperti perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.



Gambar 10  
Sumber: Photo English Action Document

Nasution (2005) juga menjelaskan bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran meliputi merencanakan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai kemajuan pembelajaran. Artinya, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar maka kemampuan guru banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran meliputi tiga hal pokok, yaitu menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan

mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka guru harus mampu perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

## **B. Peranan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran**

Kemampuan merencanakan program pembelajaran bagi guru sama dengan kemampuan mendisain bangunan bagi seorang arsitektur. Hal ini dikarenakan, dalam merencanakan program pembelajaran guru bertugas sebagai perancang pembelajaran. Dalam hal ini menurut Nurhadi dkk (2004), perencanaan program pembelajaran yang disusun guru sangat erat kaitannya dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru sebagai perancang (*designer*) pembelajaran.

Abdul (2005) menjelaskan perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Penjelasan ini menunjukkan bahwa materi, media, pendekatan, metode, dan penilaian yang akan dilaksanakan guru dalam pembelajaran dirancang terlebih dahulu dalam suatu program perencanaan pembelajaran. Artinya, semua kegiatan yang akan dilaksanakan guru dalam pembelajaran disusun terlebih dahulu dalam program perencanaan pembelajaran.

Nasution (2005) menjelaskan bahwa dalam menyusun perencanaan program pembelajaran kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru adalah menjelaskan kemana siswa akan dibawa, apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh program pembelajaran yang disusun guru. Oleh sebab itu, guru harus menguasai semua kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran, agar perencanaan pembelajaran dapat disusun dengan jelas dan baik.



Gambar 11  
Sumber: Photo English Action Document

Syaiful (2005) menjelaskan bahwa tujuan penyusunan perencanaan pembelajaran (*intructional design*) secara ideal adalah agar guru menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajaran, metode dan penggunaan alat dan media pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia, dan membelajarkan murid sesuai yang diprogramkan. Artinya, penyusunan program pembelajaran juga

berfungsi untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Nana (1989) menjelaskan bahwa tugas guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran terbagi 3 (tiga) hal, yaitu menyusun program pembelajaran tahunan, menyusun program semester, dan menyusun program persiapan mengajar harian. Dijelaskan juga bahwa program pembelajaran tahunan adalah gabungan atau kumulatif dari dua program semester, yang berisi pokok bahasan/sub pokok bahasan, alokasi waktu serta rencana pembelajaran. Alokasi waktu yang tercantum dalam GBPP merupakan alokasi untuk setiap semester.

Sementara, program pembelajaran semester adalah sebagai bahan/pedoman praktis yang digunakan guru dalam mempersiapkan/merencanakan pembelajaran dalam kurun waktu satu semester. Perencanaan pembelajaran yang dibuat tersebut digunakan sebagai bahan penyusunan persiapan mengajar sebagai persiapan yang akan digunakan dalam waktu 1 (satu) semester, kapan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran tersebut akan dilakukan.

Kemudian, program persiapan mengajar harian adalah penjabaran dari setiap pokok bahasan/sub pokok bahasan yang ada dalam program semester. Dalam membuat persiapan mengajar harian guru hendaknya membuat uraian (ringkasan) materi, sehingga langkah-langkah kegiatan pembelajaran tampak jelas. Persiapan mengajar disusun setiap hari dan setiap format secara terpadu berisi beberapa mata pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang akan diajarkan pada hari yang bersangkutan.

Wina (2005) menjelaskan bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru harus memperhatikan

beberapa hal penting, seperti kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan, ragam sumber dan sarana belajar yang tersedia, pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, dan perbedaan individual siswa. Artinya, kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa dapat mengembangkan kompetensi dasar mata pelajaran, misalnya kemampuan untuk mengobservasi lingkungan, melakukan eksperimen, pemecahan masalah, simulasi, pengembangan teknologi, dan lain sebagainya. Rancangan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan fungsi dan tujuan sumber dan sarana belajar yang ada. Selain itu juga, rancangan pembelajaran harus disesuaikan dengan individual siswa, sehingga metoda dan pendekatan pembelajaran dapat dipilih berdasarkan individual siswa tersebut.



Gambar 12

Sumber: <http://dicari-saja.blogspot.com>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program pembelajaran yang disusun guru sangat erat kaitannya dengan hasil belajar yang



dicapai oleh siswa. Selain itu juga, penyusunan program pembelajaran berfungsi untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tugas guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran meliputi menyusun program pembelajaran tahunan, menyusun program semester, dan menyusun program persiapan mengajar harian. Namun, dalam menyusun perencanaan pembelajaran tersebut guru memperhatikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan, ragam sumber dan sarana belajar yang tersedia, pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, dan perbedaan individual siswa.

### **C. Peranan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran**

Melaksanakan pembelajaran adalah tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Nana (1989) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan ataukah diubah metodenya, atau mengulangi kembali pelajaran yang lalu manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Mohammad (2004) menjelaskan bahwa dalam konteks pengajaran bahasa, guru harus menetapkan tujuan dalam kaitan dengan *competency*/ kemampuan para siswa untuk menggunakan dari target bahasa. Mohammad juga menambahkan bahwa guru harus tidak

melupakan, bagaimanapun, bahwa belajar untuk komunikasi melibatkan pengetahuan bahasa yang mana adanya pencapaian komunikatif. Untuk mencapai kemampuan seperti itu, menurut Mohammad penekanannya harus ditempatkan tidak hanya pada pengajaran struktural (*skill-getting*), tetapi dengan berat pada menggunakan kemampuan berkomunikasi (ketrampilan menggunakan) melalui kesempatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu guru harus menetapkan tujuan pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan, sehingga keberhasilan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Mohammad (2003) menjelaskan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memulai pengajaran, mengelola kegiatan inti, mengorganisasi sumber daya dalam belajar, melaksanakan penilaian selama proses pengajaran, dan mengakhiri pelajaran memulai pembelajaran. Secara lebih rinci kegiatan dalam melaksanakan pembelajaran yang dijelaskan Mohammad tersebut akan diuraikan berikut ini.

Kegiatan guru dalam memulai pembelajaran meliputi: (1) menyampaikan bahan pengait atau apersepsi dengan cara menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan sebelumnya; (2) menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa; dan (3) memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memberitahukan tujuan pelajaran, memberikan gambaran umum tentang inti bahan pelajaran, memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan, dan mengemukakan kegiatan-kegiatan yang

menarik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan guru dalam memulai pelajaran adalah menyampaikan bahan pengait atau apersepsi, menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa, dan memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan guru dalam mengelola kegiatan ini meliputi: (1) menyampaikan bahan dengan ciri bahan yang disampaikan benar atau tidak ada yang menyimpang, penyampaian lancar atau tidak tersendat, penyampaian sistematis, dan bahasanya jelas dan benar mudah dimengerti siswa; (2) memberi contoh yang sesuai dengan topik bahasan atau materi yang telah disampaikan; (3) menggunakan alat/media pembelajaran dengan ciri cara penggunaannya tepat, membantu pemahaman murid, sesuai dengan tujuan, dan jenisnya bervariasi; (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif yaitu jenis keterlibatan siswa bervariasi, sesuai dengan tujuan, dapat dikerjakan oleh siswa, dan sebagian besar alat semua siswa terlibat; dan (5) memberi penguatan dengan ciri jenis penguatan bervariasi, diberikan pada waktu yang tepat, sebagai besar atau semua perbuatan baik diberi penguatan, dan cara memberikannya wajar serta tidak berlebihan. Artinya, dalam mengelola kegiatan inti tugas guru adalah menyampaikan bahan, memberi contoh yang sesuai dengan topik bahasan atau materi, menggunakan alat/media pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif, dan memberi penguatan.

Mohammad (2003) Menambahkan kegiatan guru dalam mengorganisasikan sumber daya dalam belajar meliputi: (1) mengatur penggunaan waktu dengan ciri

sebagian kecil waktu (10 menit) digunakan untuk pendahuluan, sebagian besar waktu digunakan untuk kegiatan inti, sebagian kecil waktu ( 5-10 menit) digunakan untuk mengakhiri pelajaran, dan pelajaran diakhiri tepat pada waktunya; (2) mengorganisasi murid dengan memperhatikan pengorganisasian bervariasi, sesuai dengan jenis kegiatan, sesuai dengan ruangan, dan cara pengaturannya lancar; dan (3) mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar dengan memperhatikan fasilitas belajar sudah disiapkan sebelum pelajaran dimulai, cara pembagiannya adil, waktu penggunaan dan pembagiannya tepat, dan penempatan sesuai dengan ruangan yang tersedia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada tiga kegiatan guru dalam mengorganisasikan sumber daya dalam belajar, yaitu mengatur penggunaan waktu, mengorganisasi siswa secara bervariasi, dan mengatur serta memanfaatkan fasilitas belajar.

Kegiatan guru dalam melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran adalah mengajukan pertanyaan atau tugas selama kegiatan berlangsung. Pertanyaan dan tugas yang diberikan tepat untuk menguji penguasaan siswa terhadap topik yang sedang dibahas, jawaban atau tugas yang dikerjakan oleh siswa diberi balikan langsung baik oleh guru maupun melalui tanggapan siswa, dan perbaikan didiskusikan bersama. Artinya, selama pelaksanaan pembelajaran guru juga harus melakukan evaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan memberikan beberapa tugas kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk menguji penguasaan siswa terhadap topik atau materi yang dipelajari.



Gambar 13

Sumber: <https://www.google.com>

Kegiatan terakhir guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah mengakhiri pembelajaran, hal ini dilakukan jika semua kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan. Kegiatan guru dalam mengakhiri pelajaran ini adalah menyimpulkan pelajaran dan memberi tindak lanjut kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara umum adalah memulai pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti, dan mengakhiri pembelajaran. Namun, secara lebih rinci lagi adalah memulai pengajaran, mengelola kegiatan inti, mengorganisasi sumber daya dalam belajar, melaksanakan penilaian selama proses pengajaran, dan mengakhiri pelajaran.

#### **D. Peranan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran**

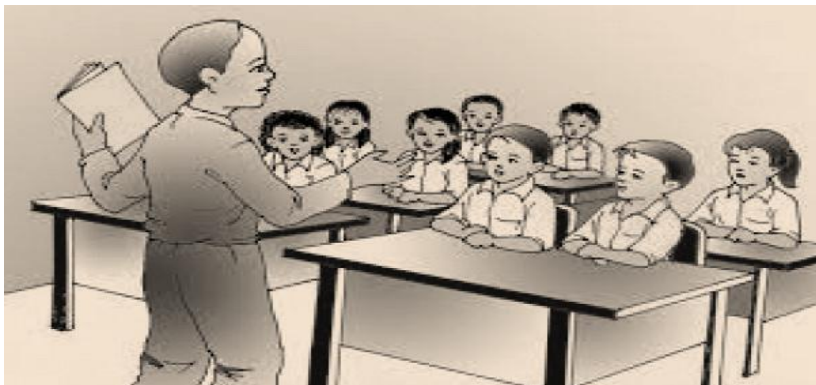
Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar siswa, perlu dilakukan suatu evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai siswa, sebab menurut Yusufhadi (2004), salah satu indikator dari efektivitas pembelajaran tercermin dari hasil belajar siswa yang baik. Artinya, evaluasi pembelajaran bermanfaat bagi guru untuk mengetahui efektif atau tidak efektifnya pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Wand dan Brown (dalam Wina, 2005) mendefinisikan evaluasi "*...refer to the act process to determining the value of something*". Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menilai sesuatu yang dievaluasi. Guba dan Lincoln (dalam Mohammad, 1989) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluand*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu.

Dari kedua konsep di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. Pertama, evaluasi merupakan suatu proses, artinya dalam suatu pelaksanaan evaluasi semestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. dengan demikian evaluasi bukanlah hasil atau produk, akan tetapi rangkaian kegiatan. Kedua, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu

mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.

Mohammad (1989) menjelaskan bahwa evaluasi berguna untuk mengetahui keberhasilan belajar para anak didik, untuk memperbaiki program pembelajaran atau proses pembelajaran, untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang selanjutnya dapat dipakai sebagai dasar bagi revisi program pembelajaran jika kelemahan ditemukan sebagai hasil evaluasi. Dengan perkataan lain evaluasi berguna untuk menentukan perbaikan apa yang diperlukan dan untuk memperoleh dasar bagi perbaikan itu.



Gambar 14

**Sumber:**<https://smpn14kotaserang.sch.id>

Dalam kaitannya dengan evaluasi pembelajaran, Enco (2005) menjelaskan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- a. evaluasi belajar pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.

- b. evaluasi belajar keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta evaluasi oleh peserta didik sendiri.
- c. evaluasi belajar sikap dapat dilakukan dengan daftar isian sikap diri dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masing-masing evaluasi belajar, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, mempunyai teknik evaluasi yang berbeda. Dalam hal ini, guru harus menggunakan teknik evaluasi sesuai dengan aspek belajar yang akan dinilai.

Nana (1989:141) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah :

- a. melaksanakan penilaian melalui instrumen yang telah dipersiapkan terhadap sumber data sesuai dengan program yang telah direncanakan.
- b. menyusun dan mengolah data hasil penilaian baik data yang dihasilkan berdasarkan persepsi pelaksanaan pengajaran maupun berdasarkan pengamatan dan monitoring penilaian.
- c. penilaian, yang dilakukan dengan dua macam kriteria yakni kriteria mutlak dan kriteria relatif. Kriteria mutlak adalah membandingkan hasil penilaian dengan kriteria yang sudah pasti, sedangkan kriteria relatif membandingkan hasil penilaian antar kelompok.



- d. menyusun laporan hasil penilaian termasuk rekomendasi-rekomendasinya, implikasi pemecahan masalah dan tindakan korektif bagi penyempurnaan hasil belajar.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, kegiatan guru adalah melaksanakan penilaian, menyusun dan mengolah data, memberi penilaian, dan menyusun laporan hasil penilaian. Oleh sebab itu, semua kegiatan tersebut harus diperhatikan oleh guru dengan baik, agar tujuan evaluasi dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berguna untuk menentukan perbaikan apa yang diperlukan dan untuk memperoleh dasar bagi perbaikan pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran, guru harus memperhatikan teknik-teknik evaluasi belajar, sehingga evaluasi yang akan dilaksanakan mencapai sasaran. Kegiatan yang dilakukan guru dalam evaluasi pembelajaran adalah melaksanakan penilaian, menyusun dan mengolah data, memberi penilaian, dan menyusun laporan hasil penilaian.

## **BAB IV**

### **PENGEMBANGAN KREATIVITAS**

#### **A. Kreativitas Siswa dan Guru**

Istilah Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda, sehingga muncul pengertian yang beragam. Keragaman ini tergantung pada bagaimana seseorang mendefinisikannya, tidak satupun definisi yang dapat dianggap mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Menurut Dedi (1994), hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama, sebagai suatu “konstruk hipotesis”, kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam.

Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi. Barron (1982) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti sama sekali baru, tetapi dapat juga kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Guilford (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asroni, 2004) menambahkan bahwa kreativitas mencari pada kemampuan yang menandai ciri-ciri orang kreatif. Lebih lanjut Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yakni cara berpikir konvergen dan divergen.

Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu yang berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar, sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford

menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen dari pada konvergen.

Menurut Utami (1992) kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Artinya, lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Utami (1992) juga menambahkan bahwa kreativitas yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya, sehingga dapat tercapai penyesuaian diri secara kuat.



Gambar 15

Sumber: <http://carabelajarkreatif.blogspot.com>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa dan guru yang kreatif akan mampu menghadapi dan mencari berbagai alternatif pemecahan suatu masalah

yang ditemukan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Nana (2004) menambahkan kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada. Dijelaskan juga bahwa data atau informasi yang tersedia tersebut memungkinkan suatu jawaban terhadap berbagai permasalahan yang ada dengan penekannya pada kualitas atau mutu, dan keragaman jawaban.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kreatifitas seseorang akan mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinilitas seseorang dalam berpikir serta membuat seseorang mempunyai kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan atau pendapat.



Gambar 16

Sumber: Photo English Action Document

Torrance (dalam Enco,2005) mendefinisikan kreativitas sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasikan dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk dapat memiliki

kemampuan kreatif seperti tersebut, menurut Torrance, berlangsung melalui proses belajar yang dilakukan individu dalam kurun waktu yang lama. Akumulasi dari semua proses yang berlangsung dalam kurun waktu lama itu, akan menghasilkan karakteristik individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi-kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang didasari oleh potensi kreatif dalam diri individu itu sendiri.

Berdasarkan uraian pendapat di atas disimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang guru maupun siswa untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain. Jika dikaitkan dengan pengembangan kreatifitas siswa dan guru di sekolah, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan kreatifitas siswa dan guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru atau siswa untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru dalam pembelajaran agar siswa menjadi kreatif, bukan membuat siswa menerima saja yang diajarkan guru.

## **B. Ciri-ciri Guru dan Siswa yang Kreatif**

Salah satu asumsi tentang kreativitas adalah bahwa setiap orang baik guru maupun siswa memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak mempunyai kreativitas. Setiap orang mempunyai potensi kreatif, dan hal ini bisa dikembangkan dan dipupuk. Piers (dalam

Nana, 2004) menjelaskan "*All individuals are creative in diverse ways and different degrees*". Tinggi rendahnya kreativitas yang dimiliki oleh seseorang sangat ditentukan oleh intelegensi, bakat minat, sikap, motivasi dan unsur-unsur kepribadian lainnya.

Torrance (dalam Mudjiran, dkk.,2005) mengemukakan sejumlah karakteristik siswa yang kreatif, yaitu: (a) bekerja dengan diwarnai humor, tidak kaku atau tegang, dan diwarnai oleh permainan; (b) mau mencoba mengerjakan tugas-tugas yang sulit; (c) memiliki perhatian yang kuat dalam jangka waktu panjang, dapat memusatkan perhatian, dan memiliki minat yang kuat; (d) mampu mengemukakan ide-ide yang baru dan melakukan kegiatan yang imajinatif; (e) lebih sensitif dan kurang tergantung pada orang lain; dan (f) tidak begitu terikat dalam kelompok kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, siswa yang kreatif mempunyai rasa humor, menyukai suatu tantangan, melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, memiliki ide-ide baru dan imajinatif, dan lebih suka bekerja secara mandiri.

Dembo (dalam Mudjiran, dkk.,2005) mengatakan ciri-ciri karakteristik seseorang yang kreatif adalah terbuka terhadap penemuan baru, membuat penemuan baru, bersemangat, berdisiplin diri, mampu mengendalikan diri, luwes dan mampu menyesuaikan diri, dan memiliki konsep diri positif. Artinya, siswa yang kreatif tidak hanya mampu menemukan sesuatu yang baru, tetapi juga terbuka terhadap penemuan baru yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu juga, siswa tersebut mempunyai semangat dan disiplin yang tinggi, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dan mempunyai konsep diri yang positif.

Menurut Nana (2004), seseorang yang kreatif mempunyai beberapa kepribadian, seperti belajar lebih mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, mempunyai motivasi yang tinggi, optimis, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, dan kaya akan pemikiran. Artinya, siswa yang kreatif akan belajar secara mandiri, bertanggung jawab, mempunyai motivasi dan rasa optimis serta rasa ingin tahu yang tinggi, terbuka dan memiliki toleransi terhadap orang lain, dan kaya dengan ide-ide yang positif.

Utami (1992) mengemukakan beberapa ciri sikap kreatif, seperti: (a) mempunyai kepercayaan diri; (b) terbuka terhadap pengalaman baru dan luar biasa; (c) luwes dalam berfikir dan bertindak; (d) bebas dalam mengekspresikan diri; (e) dapat mengapresiasi fantasi; (f) berminat pada kegiatan-kegiatan kreatif; dan (g) percaya pada gagasan sendiri dan mandiri. Artinya, siswa yang kreatif akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, terbuka terhadap suatu perubahan, berfikir dan bertindak secara bijaksana, mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan ide dan imajinasinya, dan menyenangi suatu pekerjaan yang penuh tantangan serta percaya melakukannya dengan baik secara mandiri.

Dedi (1994) menjelaskan beberapa ciri kepribadian kreatif, tetapi tidak banyak berbeda dengan yang dikemukakan Utami, ciri-ciri tersebut meliputi:

- a. terbuka terhadap pengalaman baru dan fleksibel dalam berfikir dan merespons.
- b. bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan dan menghargai fantasi.
- c. tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif dan mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

- d. mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan toleran terhadap pendapat dan situasi yang tidak pasti.
- e. berani mengambil resiko yang diperhitungkan dan percaya diri serta mandiri.
- f. memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas serta tekun dan tidak mudah bosan.
- g. tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah dan kaya akan inisiatif.
- h. peka terhadap situasi lingkungan dan lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
- i. memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik dan tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks dan mengandung teka-teki.
- j. memiliki gagasan yang orisinal dan mempunyai minat yang luas.
- k. menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
- l. kritis terhadap pendapat orang lain dan senang mengajukan pertanyaan yang baik.
- m. memiliki kesadaran etik-moral dan estetik yang tinggi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa yang kreatif dapat dilihat apa ciri-ciri atau karaktersitik tersebut di atas melekat pada siswa. Kalau ada, dapat dikatakan siswa itu kreatif, sebab ia memiliki antara lain: rasa ingin tahu yang besar, memiliki kepercayaan diri, memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru, fleksibel dalam berfikir dan bertindak, kritis terhadap pendapat orang lain, dan sebagainya.



### **C. Kreatifitas Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan Bruner (dalam Syaiful,2005), bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pandangan Bruner, teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya.

Menurut Nana (2004) pengembangan kreatifitas dapat dilakukan melalui proses belajar diskaveri/inkuiri dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori, karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen dan bukan berpikir konvergen. Dijelaskan juga oleh Nana bahwa berpikir divergen adalah proses berpikir melihat sesuatu masalah dari berbagai sudut pandangan, atau menguraikan sesuatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam mengembangkan kreativitas siswa, guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah,

melakukan percobaan, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep siswa sendiri. Situasi ini menuntut pula sikap yang lebih demokratis, terbuka, bersahabat, dan percaya kepada siswa.

Enco (2005) menjelaskan bahwa sebagai orang yang kreatif, guru menyadari kreativitas merupakan yang universal dan oleh karena itu semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran diri itu. Guru sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.



Gambar 17

Sumber: Photo English Action Document

Dedi (1994) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kreativitas siswa, faktor lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penentu apakah

siswa mampu melahirkan prestasi kreatif yang istimewa dalam lapangan ilmu pengetahuan. Artinya, untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran, seorang guru harus memiliki kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang tinggi menciptakan suana belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Oleh sebab itu, pengembangan kreativitas siswa dapat dilakukan melalui proses pembelajaran melalui lingkungan belajar yang kondusif bagi kreativitas siswa.

#### **D. Pedoman Pengajaran untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa**

Mengingat hierarki hasil belajar di bidang kognitif kreativitas berada pada tingkat akhir, maka untuk mencapainya harus dimulai dari pengajaran pada tingkat-tingkat sebelumnya, dengan perkataan lain pengajaran harus menyeluruh untuk semua tingkat. Beberapa pedoman pengajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa akan dijelaskan berikut ini.

##### **a. Mengajarkan Informasi/Pengetahuan**

Menurut Slameto (1995:148), dalam mengajarkan informasi/pengetahuan untuk mengembangkan kreativitas siswa, guru perlu memperhatikan pedoman-pedoman seperti berikut ini.

- 1) Rumuskanlah tujuan dalam bentuk informasi fakta yang seharusnya diketahui siswa sesudah pengajaran selesai. Selain itu juga, harus diputuskan apakah periode pengajaran itu direncanakan supaya semua siswa mencapai hasil belajar yang sama tingkatannya ataupun mereka didorong untuk memperoleh hasil belajar yang berbeda-beda.
- 2) Nilailah kesiapan siswa untuk mempelajari informasi fakta. Dari hasil-hasil pretes akan diketahui tingkat pengetahuan siswa sekarang, karena merupakan petunjuk tentang kesiapannya untuk mengikuti program pembelajaran sekarang.
- 3) Tentukanlah mata pelajaran tertentu yang harus dipelajari siswa serta bahan-bahan pengajaran yang berhubungan. Dalam beberapa situasi guru akan mengambil inisiatif untuk menentukan bahan pengajaran, sedangkan dalam situasi-situasi lain siswa akan mengambil tanggung jawab banyak dalam hal itu.
- 4) Aturlah (organisasikanlah) kegiatan guru dan siswa untuk meningkatkan belajar, seperti: a) tolonglah siswa untuk mengenal unit-unit belajar yang tepat; b) tolonglah siswa untuk mengenal hubungan-hubungan yang bermakna; c) susunlah bahan pelajaran menurut urutan yang tepat; dan d) aturlah dan berilah kesempatan kepada siswa-siswa untuk mempraktekkan pengetahuan yang telah dimiliki.



Gambar 18  
Sumber: Photo English Action Document

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan informasi/pengetahuan ada beberapa pedoman pengajaran yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa. Adapun pedoman-pedoman tersebut meliputi: merumuskan tujuan dalam bentuk informasi fakta yang seharusnya diketahui siswa sesudah pengajaran selesai, menilai kesiapan siswa untuk mempelajari informasi fakta, menentukan pelajaran dan materi pelajaran yang saling berhubungan, serta mengatur kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan.

#### b. Mengajarkan Konsep

Prinsip-prinsip untuk mempelajari konsep, seperti halnya mempelajari informasi fakta dinyatakan sebagai kondisi-kondisi atau pekerjaan yang dapat dilaksanakan oleh seseorang siswa untuk memudahkannya dalam mempelajari konsep-konsep. Pararel dengan itu dikemukakan petunjuk-petunjuk untuk membantu guru mengorganisasikan kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penguasaan informasi adalah penting untuk mempelajari konsep dan informasi tentang konsep serta penerapannya dapat diperoleh melalui membaca dan mempelajari bahan-bahan tertulis. Slameto (1995:151) menjelaskan bahwa pedoman dalam pengajaran konsep dijelaskan sebagai berikut:

- 1) berilah tekanan pada sifat-sifat konsep;
- 2) kembangkanlah terminologi yang tepat untuk konsep-konsep, sifat-sifat dan contoh-contoh;
- 3) tunjukkanlah hakikat konsep dengan menggunakan macam-macam cara untuk menerangkan konsep tersebut;
- 4) susunlah dengan sebaik-baiknya urutan contoh-contoh konsep;
- 5) berilah kesempatan kepada para siswa-siswa untuk melakukan penemuan sendiri;
- 6) berilah kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan konsep-konsep;
- 7) berilah dorongan kepada siswa untuk menilai sendiri konsep yang telah diperolehnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan konsep, ada beberapa pedoman yang perlu diperhatikan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa. Adapun pedoman-pedoman tersebut meliputi: memberikan tekanan pada sifat-sifat konsep, mengembangkan terminologi yang sesuai, memberikan petunjuk hakikat konsep dengan berbagai cara dan menyusunnya secara berurutan, dan memberikan kesempatan kepada siswa dalam melakukan penemuan dan menerapkan konsep-konsep, serta mendorong siswa untuk menilai sendiri konsep yang telah diperolehnya.

### c. Mengajarkan Kreativitas

Langkah-langkah yang diperlukan dalam pembentukan keterampilan memecahkan masalah-masalah berlaku pula untuk pembentukan kreativitas siswa. Slameto (1995:152) menjelaskan, guru dapat menolong siswa mengembangkan keterampilan memecahkan masalah-masalah dan sekaligus mengembangkan kreativitas melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) menolong siswa mengenal masalah-masalah untuk dipecahkan;
- 2) menolong siswa menemukan informasi, pengertian-pengertian, asas-asas, dan metode-metode yang perlu untuk memecahkan masalah;
- 3) menolong siswa merumuskan dan membatasi masalah-masalah;
- 4) menolong siswa mengolah dan kemudian menerapkan informasi, pengertian, asas-asas, dan metode-metode itu pada masalah tersebut untuk memperoleh kemungkinan-kemungkinan pemecahan.
- 5) mendorong siswa merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis itu untuk memperoleh pemecahan masalah;
- 6) mendorong siswa mengadakan penemuan dan penilaian sendiri secara bebas.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa dalam mengajarkan kreativitas, langkah-langkah harus diperhatikan guru adalah menolong siswa mengenal, mengolah dan kemudian menerapkan masalah-masalah untuk dipecahkan, menemukan informasi, pengertian-

pengertian, asas-asas, dan metode-metode yang perlu untuk memecahkan masalah, dan mendorong siswa merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis serta penilaian sendiri secara bebas.



Gambar 19

Sumber: <https://www.google.com>

Slameto (1995:156) menjelaskan bahwa teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pengajaran adalah melalui pendekatan "*inquiry*" (pencaritahuan), menggunakan teknik-teknik sumbang saran (*brain storming*), memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif, dan meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media.



## **BAB V**

### **RANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN**

#### **A. Media Pembelajaran Bahasa Inggris**

Untuk membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan guru haruslah mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan siswa. Pembelajaran yang ada di kelas maupun di luar ruang kelas bukanlah sekedar penyampaian informasi kepada siswa. Pembelajaran yang diselenggarakan guru haruslah melibatkan mental dan tindakan secara kreatif serta keseluruhan inderawi secara total, jadi bukan hanya sekedar konsumsi otak semata. Guru perlu melatih siswa untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah, dan merefleksikan apa yang dipelajari dalam kehidupannya.

Dalam konteks penggunaan media pembelajaran, guru harus merupakan salah satu kunci dalam melakukan inisiasi atau merancang agar kelas berjalan kondusif dan menggairahkan. Gurulah yang harus menyatukan berbagai kekuatan media dengan beragam kegiatan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru pula yang memiliki tanggung jawab penuh dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berhasil.

Betapapun canggihnya teknologi (*ICT/ Information and Communication Technologies*) jika tidak digunakan secara kreatif maka hanya sedikit sekali kontribusinya terhadap hasil pembelajaran. Media akan kehilangan makna jika kegiatan-kegiatan yang dibuat kurang menarik dan miskin variasi. Jelas kiranya bahwa guru haruslah percaya diri dan kreatif dalam

menggunakan media sesederhana apapun. Sedangkan dalam menggunakan media yang canggih seperti internet, guru dituntut untuk menunjukkan kemampuan dalam mengoperasikannya. Media akan menjadi alat bantu yang efektif tatkala guru mampu mengemas beberapa kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri secara aktif. Sebaliknya, media hanya akan menjadi beban baik dalam proses pemilihan maupun penggunaannya bila justru dengan media itu seluruh prosesnya ditanggung oleh guru.



Gambar 20

Sumber: <https://www.google.com>

Dalam proses pembelajaran yang benar, siswa harus dalam kondisi aktif dan kreatif. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati. Siswa haruslah secara proaktif menunjukkan partisipasinya dalam kelas. Siswa harus menumbuhkan sikap berani mencoba tanpa ada rasa takut untuk berbuat kesalahan. Kesalahan merupakan titik awal untuk lebih dan lebih keras lagi dalam belajar. Proses pembelajaran yang berhasil

merefleksikan atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan justru akan memungkinkan pengetahuan atau informasi yang didapat itu akan teringat terus. Pembelajaran yang paling baik adalah jika siswa ikut terlibat aktif dan kreatif melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada. Di sinilah letak pentingnya para siswa itu memiliki strategi belajar yang memungkinkan dirinya berkembang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki. Kemampuan dan kemauan untuk terlibat secara aktif merupakan parameter bahwa pembelajaran berjalan dengan benar.

Keefektivan pembelajaran dapat ditingkatkan kalau siswa dapat memahami gaya belajarnya sebagai strategi yang khas serta dapat mendayagunakan secara optimal fikiran dan hatinya. Guru tidak cukup mempunyai pengetahuan tentang media, tetapi guru harus memiliki keterampilan merancang memilih Media yang dapat digunakan untuk mengatasi rasa kebosanan siswa; jika siswa tertarik dengan apa yang mereka kerjakan, mereka akan menikmati proses belajar mengajar dan memahami materi yang diberikan (Ur, 1988). Hal senada juga diungkapkan oleh DePorter dan Hernacki (2000) dalam bukunya *Quantum Learning*, bahwa media visual/alat peraga dapat menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental. Hal yang terpenting adalah bahwa media mampu mendorong siswa untuk berbicara, menulis; dan dengan menggunakan media proses belajar mengajar dan hubungan antara guru-siswa akan terjalin lebih efektif.

Sukartiwi (1996) menambahkan ada beberapa keuntungan yang dapat diraih dengan menggunakan media; meningkatkan motivasi siswa, mencegah kebosanan siswa dalam mengikuti suatu proses

belajar mengajar, menjadikan proses belajar mengajar berjalan lebih sistematis, memudahkan siswa memahami instruksi guru dalam proses belajar mengajar dan memperkuat pemahaman siswa pada konteks pelajaran yang diharapkan.

Dalam *Sydney Micro Skill*, media pembelajaran berfungsi; membangkitkan dan menjaga ketertarikan siswa, merangsang otak siswa untuk berfikir dengan landasan yang konkrit, mendapatkan tingkat pemahaman yang tinggi secara efisien dan tingkat permanensi dalam pembelajaran siswa. Namun demikian potensi besar media itu masih kurang dioptimalkan kegunaannya oleh para guru. Beberapa guru masih memiliki "*psychological rejection*" dalam penggunaannya dan kurang terampil dalam implementasinya disebabkan minimnya pelatihan yang dapat diikuti. Media pembelajaran secara umum dapat dikategorikan dalam lima kategori sebagai berikut;

- **Visual:** (Gambar, *sketches*, ilustrasi, pola, diagram, foto, film, film strip, slide, chart, *graphs*, lingkaran, balok, garis, *drawings*, lukisan, buletin, koran, majalah, poster, buku, komik, kartun, karikatur, peta)
- **Audio:** musik, kata, suara dan efek suara, rekaman, *tape*, radio, laporan siswa, cerita, puisi dan drama, alat musik, *pre-recorded plays*, laporan, diskusi.
- **Audio-visual:** *sound moving pictures*, televisi, *puppets (stick, glove, string)*, *improvized and scripted dramatization*, *role playing*, ekskursi, fenomena alamiah yang ditemui di sekeliling, demonstrasi, LCD, dan computer.

- **Virtual:** Internet, website, e-mail, *audio-video streaming*, chatting, messaging, *audio-video conferencing*, e-newsgroup, cybernews.



Gambar 21

Sumber: <http://www.wartamadrasahku.com>

Sebenarnya dasar pertimbangan untuk memilih media sangatlah sederhana, yaitu apakah media itu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Dalam bahasa yang lebih tegas Mc Connel mengatakan "*if the medium fits, use it!*" bila media itu sesuai pakailah. (Sadiman *et al.* 2002) Kriteria merancang atau memilih media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan. Kemudian (Sadiman *et al.* 2002) menambahkan bahwa pemilihan media sayogyianya tidak terlepas dari konteksnya karena media merupakan komponen dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi

waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan.

Sebagai pendekatan praktis disarankan untuk mempertimbangkan media apa saja yang ada, berapa harganya, berapa lama diperlukan untuk mendapatkannya, dan format apa yang memenuhi selera pemakainya (siswa dan guru). Dick dan Carey (dalam Sadiman *et al*, 2002) menyebutkan bahwa di samping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu: pertama ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua adalah apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga atau fasilitasnya. Ketiga adalah faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya bisa digunakan di mana pun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapan pun serta mudah dijinjing dan dipindahkan. Faktor yang terakhir adalah efektifitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang.

Hakikat dari merancang pemilihan media ini pada akhirnya adalah keputusan untuk memakai, tidak memakai, atau mengadaptasi media yang bersangkutan. Penelitian yang ada tidaklah menetapkan akan adanya satu media yang terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Konsekuensinya, para guru perlu merencanakan serangkaian media yang cocok dengan topik pembelajaran dan siswa yang sedang belajar. Terdapat banyak sekali media pembelajaran di sekitar kita dan Briggs (1977) menyarankan bahwa penting

kiranya memilih media yang cukup sederhana bagi pemahaman siswa tapi cukup memadai dalam menantang dan merangsang siswa untuk berfikir.

## **B. Media ICT Dalam Pembelajaran**

Istilah Media TIK/Teknologi Informasi dan Komunikasi atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information and Communication Technologies (ICT)*, adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya.

Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Jadi Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media. Kehadiran TIK akan memperkuat model pembelajaran yang berpusat pada pelajar di samping yang sudah berkembang secara konvensional. Ini sebagaimana diramalkan oleh Wrigley bahwa pada saatnya ketika datang era informasi, peran tenaga pendidik akan berkurang seiring makin pesatnya

penggunaan komputer berbasis jaringan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Kehadiran TIK bagi sebagian kalangan akan memberi jawaban terhadap persoalan pendidikan, misalnya menambah kekayaan media pembelajaran dari yang sudah ada. sementara menurut penelitian dari PBB, Indonesia menempati urutan ke 106 dari 180 negara yang disurvei dalam hal penggunaan IT. Namun penelitian di Amerika sendiri menyatakan bahwa di negara pusat teknologi ini juga tidak merata dalam penggunaan IT dalam pendidikan.



Gambar 22

Sumber: <https://www.google.com>

Dalam menghadirkan dan merancang fungsi teknologi asas praktis, efektif dan efisien menjadi acuan utama. Artinya kalau kehadirannya justru menyulitkan dan menambah beban materi dan waktu maka kehadiran TIK justru tidak ada gunanya. Namun rasanya hal ini tidak akan terjadi di era informasi ini. Di mana perangkat komunikasi nirkabel sudah merambah sampai ke pelosok pedesaan. Kehadiran teknologi ini harus digunakan dan dirancang sebaik-baiknya dengan pengelolaan yang tepat. TIK yang



sudah menyatu kehadirannya dengan masyarakat menjadi sesuatu yang harus dimuati nilai baik. Maka tugas Guru untuk menangkap kehadiran TIK ini menjadi sesuatu yang positif dan berdaya guna bahkan menjadi bernilai ekonomis (ergonomis).

Sedangkan UNESCO mengklasifikasikan penggunaan media ICT untuk pembelajaran dalam empat tahap yaitu: *emerging, applying, integrating, transforming*. Tahap *emerging* yaitu, tahap ketika baru menyadari akan pentingnya kehadiran ICT dalam pembelajaran dan belum menerapkannya. Ini yang nampaknya banyak terjadi di Indonesia (mungkin juga di kelas ini). Kemudian yang kedua adalah tahap *applying*, yaitu tahap yang lebih maju di mana ICT telah dijadikan sebagai objek kajian dan pelajaran di berbagai lembaga pendidikan.



Gambar 23

Sumber: Photo English Action Document

Tahap ini juga sudah dilalui oleh lembaga pendidikan saat ini sebagaimana dipaparkan dalam pendahuluan. Yang ketiga yaitu tahap *integrating*, di mana ICT sudah diintegrasikan dalam pembelajaran

atau dalam kurikulum. Tahap ini nampaknya belum banyak di optimal baru banyak berjalan untuk tenaga perkantoran. Sedangkan tahap *transforming* yaitu tahap paling ideal di mana media ICT telah benar-benar menjadi perangkat yang digunakan dalam pembelajaran sehingga menjadi basis perubahan lembaga pendidikan. Ini meliputi pengaplikasian ICT, baik dalam pembelajaran maupun dalam administrasinya.



Gambar 24

Sumber: <https://www.google.com>

UNESCO juga merumuskan tentang tujuan dari pengintegrasian media ICT dalam kelas untuk; pertama, membangun "*Knowledge-Based Society Habits*", seperti kemampuan dalam *problem solving*, mengkomunikasikan dan mengolah informasi itu sendiri menjadi pengetahuan baru. Kedua, untuk mengembangkan ketrampilan menggunakan ICT dan ketiga, untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

### **C. Prinsip Penggunaan Media ICT dalam Kelas**

Secara umum dengan terintegrasikannya kelas dengan ICT maka sangat dimungkinkan bahwa kelas bisa dibawa ke kancah global. Kelas bisa terhubung tanpa sekat dengan kelas yang lain, bahkan “dunia lain”. Dengan demikian pembatasan dan konsepnya harus jelas. Untuk apakah penggunaan ICT dalam kelas? Apakah akan belajar menggunakan ICT atau Menggunakan ICT untuk belajar? Idealnya tentu adalah bagaimana memanfaatkan dan menggunakan ICT untuk belajar. Prinsip umum penggunaan teknologi, dalam hal ini ICT, adalah sebagai berikut:

1. Efektif dan efisien. Penggunaan ICT harus memperhatikan manfaat dari teknologi ini dalam hal mengefektifkan belajar, meliputi pemerolehan ilmu, kemudahan dan keterjangkauan, baik waktu maupun biaya. Dengan demikian, penggunaan ICT yang justru membebani akan berakibat tidak berjalannya pembelajaran secara efektif dan efisien.
2. Optimal. Dengan menggunakan ICT, paling tidak pembelajaran menjadi bernilai “lebih” daripada tanpa menggunakannya. Nilai lebih yang diberikan ICT adalah keluasan cakupan, kekinian (*up to date*), kemodernan dan keterbukaan.
3. Menarik. Artinya dalam prinsip ini, pembelajaran di kelas akan lebih menarik dan memancing keingintahuan yang lebih. Pembelajaran yang tidak menarik dan memancing keingintahuan yang lebih akan berjalan membosankan dan kontra produktif untuk pembelajaran.
4. Merangsang daya kreatifitas berpikir pelajar.



Gambar 25

Sumber: <https://nuryantosmadp.files.wordpress.com>

Miarso (2004) adalah sebagai berikut: berkembangnya pembelajaran di luar kampus sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan, orang memperoleh akses lebih besar dari berbagai sumber belajar, perpustakaan sebagai pusat sumber belajar menjadi ciri dominan dalam kampus, bangunan kampus berserak (tersebar) dari kampus inti di pusat dengan kampus satelit yang ada di tengah masyarakat, tumbuhnya profesi baru dalam dalam bidang media dan teknologi, dan orang dituntut lebih banyak belajar mandiri.

Kecenderungan lain, seperti diungkapkan oleh Ryan et al (2000) adalah sebagai berikut:

- a. Teknologi yang ada saat ini dapat mentransformasi cara pengetahuan dikemas, disebarkan, diakses, diperoleh dan diukur. Sehingga merubah cara produksi dan penyampaian materi dari cetak dan analog ke dalam bentuk digital dalam bentuk DVD, CD-ROM, maupun bahan belajar *on-line* berbasis web lainnya.

- b. Orang akan lebih memilih metode belajar yang lebih luwes (*flexible*), mudah, dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Sehingga memicu terjadinya pergeseran pola pendidikan dari tatap muka (konvensional) ke arah pendidikan yang lebih terbuka.
- c. Dengan adanya teknologi internet ini sistem penyampaian dan komunikasi (*delivery system and communication*) antara siswa dengan guru, guru dengan guru atau siswa dengan siswa dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara, baik secara bersamaan (*synchronous*) maupun (*asynchronous*).

#### **D. Peranan Media ICT dalam Pembelajaran**

Media ICT sangat diperlukan dalam pembelajaran di era sekarang ini. Dengan prinsip penggunaan ICT yang efektif dan efisien, optimal, menarik, dan merangsang daya kreativitas, ICT menjadi salah satu media pembelajaran yang banyak digunakan di berbagai bidang pendidikan karena meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. .Penggunaan ICT dalam pembelajaran antara lain sebagai tutorial, eksplorasi, alat aplikasi, dan komunikasi. Berikut beberapa bentuk media-media ICT yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, antara lain adalah sebagai berikut (Purbo, 1997):

- a) Dialog elektronik (*chatting*); dialog elektronik adalah percakapan berbasis teks yang dapat dilakukan secara online dalam waktu bersamaan (*synchronous*) antara dua atau

lebih pengguna internet. Contoh aplikasi dalam konteks pendidikan tinggi, dialog elektronik dapat digunakan untuk proses komunikasi antara dosen dengan beberapa orang mahasiswanya dalam mendiskusikan suatu pokok bahasan dalam perkuliahan tertentu.

- b) Surat elektronik (*e-mail*); surat elektronik merupakan suatu bentuk komunikasi tidak bersamaan (*asynchronous*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa lain melalui surat yang disampaikan secara elektronik melalui internet. Berbeda dengan *chatting*, dengan cara ini umpan balik yang diperoleh mungkin tertunda.
- c) Konferensi kelompok melalui surat elektronik (*mailing list*); Mailing list merupakan perluasan dari e-mail dimana seseorang dapat mengirim pesan kepada sekelompok orang tertentu yang telah terdaftar untuk bergabung dalam kelompok diskusi. Sebagai contoh, seorang dosen memiliki daftar mahasiswa yang tergabung dalam kelompok mata kuliah tertentu. Pemberian tugas dan diskusi dapat dilakukan melalui fasilitas seperti ini.
- d) Konferensi jarak jauh (*teleconference*); konferensi jarak jauh dapat berupa konferensi audio maupun konferensi video. Kedua konferensi ini dapat dilakukan dengan cara "*point to point*" atau "*multi point*". Cara pertama dilakukan dalam dua tempat. Sedangkan cara kedua dilakukan dalam lebih dari dua tempat. Sebagai contoh, seorang guru

dari sekolah tertentu dapat mendiskusikan suatu topik tertentu kepada siswa di beberapa sekolah lain dalam waktu bersamaan.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan konsep di atas, kemajuan-kemajuan yang ada dalam dunia ICT perlu mendapat respon positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, perlu diciptakan bagaimana semuanya mempunyai *attitude* yang positif terhadap ICT, bagaimana semuanya bisa mengerti potensi ICT dan dampaknya ke siswa dan masyarakat, sehingga penggunaan teknologi baru bisa mempercepat pemerataan pendidikan dan pembangunan.



Gambar 26

Sumber: <https://www.google.com>

Media ICT merupakan wujud kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang harus dioptimalkan fungsinya, terutama dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris. ICT memberikan peluang untuk menapaki komunikasi global, sehingga dalam menghadapi era persaingan global siswa perlu mendapat bekal yang memadai. Melalui inovasi pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis ICT dapat memberikan

peluang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengasah dan memacu kompetensinya dalam skala internasional. Di sisi lain, sikap mental dan kemandirian dalam mengakses segala informasi pembelajaran yang dibutuhkan secara mandiri memberikan pengaruh dalam penanaman nilai-nilai kepribadian siswa agar tidak selalu menggantungkan hidupnya dengan orang lain.

Saat ini penguasaan ICT adalah keharusan yang bagi setiap insan agar tidak termakan zaman. Begitu pula dalam dunia pendidikan, inovasi pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan jaringan internet dalam menghasilkan perangkat pembelajaran yang berbasis ICT. Semoga pemanfaatan ICT ini mampu mengantarkan pendidikan saat ini menuju pendidikan yang bermutu.



Gambar 27  
Sumber: Photo English Action Document



## **BAB VI**

### **GURU SEBAGAI *AGENT OF CHANGE***

#### **A. Guru dalam konsep Pendidikan**

Guru adalah pemimpin, dan pemimpin adalah guru. Perbedaannya ialah bahwa guru langsung berhadapan dengan murid atau para siswanya, sedangkan pemimpin berhadapan secara tidak langsung dengan rakyat yang dipimpinnya. Tetapi keduanya sama-sama berperan sebagai *agent of change* bahkan berperan sebagai *agent of solution*.

Sebagai *agent of change*, guru tidak saja mempunyai peran dan tugas yang sangat strategis, tetapi juga multi dimensional. Bahwa fungsi dan tugas guru itu sangat strategis dan penting terdapat dalam fakta sejarah serta ungkapan pilosopis dari para ahli yang mencintai pendidikan. Sedangkan tugas atau kewajiban guru yang multi dimensional itu tergambar dalam *undang-undang Republik Indonesia No. 14. tahun 2005, pasal 20 tentang guru dan dosen*.

Sejarah mencatat bahwa Kaisar Jepang, setelah Jepang hancur pada akhir perang dunia ke 2, tidak menanyakan berapa prajurit yang mati, tetapi menanyakan berapa orang guru yang masih hidup. Dan akhirnya, dengan guru itulah Jepang bangkit kembali, bahkan dengan patriotisme sisa guru yang ada itu pula Jepang dapat mengalahkan pemenang perang dunia yang dahsyat itu dalam bidang ilmu dan teknologi/ICT. Fakta lain menunjukkan bahwa Malaysia yang dahulunya belajar pada Indonesia, serta mendatangkan guru dari

Indonesia, sekarang kita yang mengirim mahasiswa-mahasiswa kita belajar di universitas-universitas negara tetangga itu. Ini juga bukti bahwa Malaysia sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan, sekaligus sebagai bukti bahwa negara tetangga kita itu sangat menghargai guru.



Gambar 28  
Sumber: <https://www.google.com>

Bagaimana dengan kita ? Kita juga mencintai pendidikan. Di zaman Penjajahan Belanda kita telah mempunyai sekolah, diantaranya sekolah – sekolah bersifat keagamaan. Yang diasuh oleh para kiyai melalui pesantren. Disamping itu ada pula sekolah-sekolah yang didirikan oleh kaum terpelajar kita, seperti Taman Siswa oleh Kihajar Dewantara di Yogyakarta, Di Siak Sri Indrapura, Sultan Syarif Kasim II mendirikan sekolah-sekolah seperti Latifah school, mendirikan Diniyah Putri untuk mendidik kader wanita yang intelek dan terampil.

Tetapi karena Belanda sebagai penjajah tidak banyak memberikan kesempatan kepada putra-putra Indonesia untuk belajar, kecuali kepada segelintir kaum ningrat, maka kita hampir tidak mempunyai tenaga terdidik. Sebab itu, waktu kita baru merdeka, tenaga terdidik yang kita miliki hanya dapat dihitung dengan jari. Untuk menghadapi tantangan zaman, kemajuan ilmu dan teknologi, serta pertambahan jumlah penduduk yang sangat drastis, kita memerlukan pula lebih banyak guru dan pemimpin atau *agents of change*, yang mampu memulai dan menyelesaikan perubahan.

Sirotnik dan Clark dalam Suyanto (2006) menyatakan betapa strategisnya peran guru itu tergambar dalam ungkapannya, "*The ultimate power to change is and always have been – in the heads, hands, hearts of the educators who work in the schools.*" Tak dapat dimungkiri bahwa ungkapan di atas mengindikasikan bahwa para pendidik atau guru itu haruslah orang-orang yang cerdas dan bijak yang mampu, mau serta ikhlas menggunakan pemikirannya, keterampilannya, serta hati nuraninya untuk menunaikan tugasnya membangun bangsa ini.

Sementara, Dr. Mochtar Buchori (1994) mengatakan, "Kata orang, guru yang baik ialah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya." Selanjutnya ia mengatakan bahwa melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilham itu, guru yang baik itu menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya.

Sebagai guru, kita sangat setuju dengan pendapat diatas karena tugas guru memang bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi lebih dari itu. Kita ingin murid atau siswa kita dapat mengembangkan ide-ide baru sebagai hasil dari motivasi yang diterimanya dari gurunya. Melalui *inspiring teaching* guru itulah terjadinya *change* dalam jiwa para siswa.

*Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, pasal 20,* dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, (a). guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. (b). Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (c). Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (d). Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan (e). Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Kalau guru telah mampu melaksanakan kewajiban mereka dengan baik seperti yang tercantum dalam *undang-undang nomor. 14 tahun 2005 itu*, maka perubahan atau *change* yang kita idam-idamkan akan menjadi kenyataan. Tetapi fakta di lapangan

menunjukkan masih jauh panggang dari api. Oleh sebab itulah kita harus segera keluar dari kemelut yang menghantui masa depan bangsa ini.

Memang banyak pendapat, ketentuan, dan teori-teori yang berhubungan dengan *change* atau pembaharuan,. Stephen Covey (2004), misalnya, dalam bukunya *The Eight Habit*, hal. 19, mengatakan," *If you want to make minor, incremental changes and improvements, work on practices, behavior or attitude. But if you want to make significant, quantum improvement, work on paradigms.*

Dari pernyataan di atas jelas bahwa perubahan itu sangat penting, baik perubahan kecil maupun perubahan besar. Andaikan kita mau melakukan perubahan kecil atau sekedar perbaikan saja, cukup dengan praktek, prilaku atau perubahan sikap saja. Tapi kalau kita mau membuat perubahan besar atau perubahan quantum, kita perlu mengubah paradigma kita, tentang paradigm...

Tapi pertanyaan sekarang adalah apakah kita perlu melakukan perubahan besar, perubahan yang signifikan dalam konteks peran guru sebagai *agent of change ini* ?. Atau cukup perubahan kecil saja ? Jawabnya, tergantung pada besar atau kecilnya masalah yang kita hadapi. Namun, melihat kondisi mutu pendidikan kita yang sangat rendah saat ini, serta betapa beratnya masalah yang akan dihadapi di era global ini, ditambah lagi dengan Visi Diknas yang harus kita capai, kita perlu melakukan perubahan yang signifikan. Tidak cukup hanya dengan mengubah prilaku atau sikap saja. Sikap dan prilaku itu bersumber dari cara pandang (paradigma)

yang keliru. Oleh sebab itu, sulit bagi guru untuk berubah. Guru kita telah terlanjur diajar patuh, tidak berani tampil beda, walaupun itu untuk suatu kebenaran. Namun, yang pertama harus berubah adalah leader itu sendiri. Kepala sekolah adalah leader untuk para guru, tenaga kependidikan, serta seluruh siswa di sekolahnya. Dan guru adalah *change agent* yang berhubungan langsung dengan seluruh clients atau siswanya. Oleh sebab itu kepala sekolah dan guru sebagai leader harus berubah terlebih dahulu..

Sejarah menunjukkan bahwa tidak ada perubahan, terutama perubahan besar yang tidak dilakukan oleh para leader atau pemimpin. Gandhi, misalnya, walaupun ia seorang pemimpin non-formal, dengan non-violent action-nya, mengubah India dengan pengaruhnya yang sangat kuat Inggris angkat kaki dari India bukan karena senjata, tetapi karena politik satyagraha yang dipimpin Gandhi.

Demikian pula Martin Luther King, pemimpin kulit hitam Amerika, telah menyadarkan orang-orang kulit putih bahwa Amerika tidak bisa hidup sendiri dalam lingkungan terpisah hanya karena perbedaan warna kulit. Martin Luther King telah berhasil mengubah persepsi mereka. Masalah perubahan adalah masalah yang sangat sulit, terutama bagi orang yang telah mapan dan mempunyai kedudukan. Orang yang telah berada dalam suatu *comfort zone*, takut meninggalkan daerah nyamannya itu.

Ahli lain yang berbicara tentang perubahan atau *change* adalah Collin Newton, ( 1992 : 2 ), mengatakan,

*" Our jobs in the education system involve us on a daily basis in the process of change : for children, for adults, for organizations, and for ourselves.* Statement Collin di atas mengingatkan kita bahwa tugasnya sebagai seorang ahli psikologi pendidikan melibatkannya dalam proses perubahan baik untuk anak-anak, orang dewasa, untuk organisasi atau perubahan untuk diri mereka sendiri. Ini mengindikasikan betapa pentingnya perubahan atau change itu dilakukan oleh semua orang. Namun, guru harus berdiri di baris paling depan dalam perubahan itu.



Gambar 29  
Sumber: Photo English Action Document

Dari uraian tentang peran guru di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru itu sangat strategis. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tugas-tugasnya, mereka harus bekerja dengan tulus, professional, dan penuh integritas, serta memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya demi tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Lebih dari itu, para guru itu haruslah terus menerus menambah pengetahuan dan keterampilannya.

Tetapi bagaimanapun, perubahan atau *change* itu perlu terarah, mempunyai tujuan yang jelas. Oleh sebab itu, untuk melakukan perubahan, apalagi perubahan paradigma. Kita memerlukan pedoman yang telah teruji. William M.Cave dan Mark A. Chesler (1974) menyarankan agar perubahan itu dimulai dari "*what is*" dan harus mengarah pada *what ought to be*, apa yang seharusnya. Kalau kita cermati teori di atas, tentu akan dapat membantu kita melaksanakan perubahan dalam dunia pendidikan kita. Kita memang memerlukan orang yang *concern* dan *care* terhadap masalah yang rumit ini. Tanpa ada *change agents*, keberanian mengambil resiko serta mau menggunakan *entrepreneurial intelligence* yang kita miliki, perubahan hanyalah sebuah impian.

Stephen Covey, dalam *The Eight Habit*, menggunakan model PPS (Pain, Problem and Solution) dalam melakukan perubahan atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Menurutny, di seluruh dunia, tidak ada orang yang tidak mengeluh. Orang mengeluh karena ada masalah, dan masalah harus dicarikan pemecahannya.

Sekarang, pertanyaannya adalah siapa yang berani tampil sebagai *agent of change* atau agen perubahan itu ? Siapa yang mempunyai karakter *change maker* itu ? Jawabnya tegas, kita . . .guru, guru TK sampai guru besar. Dari uraian mengenai proses perubahan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; Tujuan perubahan (*change* ) itu harus jelas dan Perubahan dimulai dari "*what is*" menuju "*what should be*".



Seperti dikatakan di atas bahwa pada hakekatnya semua guru dan juga pemimpin adalah *change agents*. Namun tidak semua menyadari bahwa mereka mempunyai tugas yang sangat strategis dan mulia itu. Dikatakan strategis karena produk dari hasil kerjanya dapat mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Dan sebaliknya juga dapat menurunkan bahkan meruntuhkan marwah negara di forum global. Dan dikatakan mulia, karena tugas yang diembannya itu adalah tugas suci, tugas patriot pahlawan bangsa.

Dalam dunia pendidikan, dari dulu sampai sekarang, dalam negeri maupun di luar negeri selalu terjadi perubahan, yang dilakukan oleh para *change agents*. Dari sekian banyak *agent of change*, baik dari dalam negeri, maupun dari luar negeri. Bobbi de Porter, *Pemimpin Learning Forum*, California Amerika Serikat yang lebih terkenal dengan *Quantum Teaching*-nya. Seorang yang memulai karirnya di bidang usaha property, kemudian terjun ke dunia pendidikan. Mendirikan Super Camp.

Rita Richie "Kalau dunia usaha berubah tetapi dunia pendidikannya jalan di tempat maka celakalah suatu negara" (Rhenald Kasali, Ph.D. ( 2005: xxxii ). Demikian cara Kasali untuk mengatakan bahwa perubahan di dunia pendidikan berjalan sangat lamban, dan kita sangat memerlukan berbagai perubahan dalam pendidikan kita..

Sementara itu, kita menyaksikan perubahan di dunia usaha atau industri begitu cepat. Batam, Lagoi, dan Lobam di Kepkulauan Riau, Cilegon, Tangerang di Jawa

Barat telah lama menjadi pusat-pusat industri, namun kemajuan pendidikan di kedua daerah ini tetap merangkak. Akhirnya, semua tenaga kerja harus didatangkan dari luar daerah ini.. Inilah indikasi bahwa pendidikan kita terzolimi dan terabaikan. Dan ini pulalah yang menuntut kita untuk segera menyusun program-program perubahan di dunia pendidikan, dunia yang sangat vital untuk pembangun bangsa ini. Namun demikian, penulis sangat menyadari bahwa kondisi dan situasi pemikiran masyarakat kita belum sepenuhnya setuju dengan perubahan yang sangat mutlak ini.

## **B. Profesionalisme Guru**

Profesionalisme guru saat ini masih saja dipertanyakan orang, Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen "profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi". Hal ini menjelaskan bahwa seorang pendidik atau seorang guru harus memiliki keterampilan khusus dan pengetahuan khusus untuk mengaplikasikan ilmunya terhadap peserta didik. Menurut Nana Sudjana, Usman dalam Kunandar (2007:46) pekerjaan yang bersifat profesional adalah "pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang khusus dipersiapkan untuk itu bukan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak dapat memperoleh pekerjaan lain". Artinya bahwa seorang

guru bukanlah seorang yang bekerja dikarenakan tidak ada pekerjaan lain melainkan merupakan minat dan keinginan serta bakat untuk menjadi seorang pendidik.



Gambar 30

Sumber: <https://www.google.co.id>

Sehingga dapat disimpulkan suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) tertentu secara khusus yang di peroleh dari pendidikan akademis yang intensif. Sementara itu profesionalisme menurut Kunandar (2007:46) adalah "kondisi arah, nilai ,tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencarian seseorang". Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran merupakan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencarian. Sementara itu seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan

profesional baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.

Dari ungkapan di atas guru harus memiliki kompetensi sebagai mana menurut UU Nomor 15 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam Sujanto (2007: 31) ada 4 kompetensi yang harus di miliki seorang guru yang profesional yaitu ;

a) Kompetensi pedagogik,

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di milikinya. Hal ini dimaksud agar pemahaman terhadap peserta didik di dasari oleh kesadaran bahwa bakat minat dan tingkat kemampuan mereka sangat berbeda-beda sehingga seorang guru harus memiliki kiat-kiat tersendiri dalam melakukan bimbingan. Sementara Wibowo (2007: 4) mengatakan bahwa kinerja guru profesional adalah” merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun, implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kompetensi, motivasi dan kepentingan.

Implementasi yang di maksud merupakan suatu aplikasi rencana yang sudah dikuasai oleh guru untuk diterapkan dilapangan sehingga tersusun dan terencana dengan baik. Untuk itu seorang Guru yang mempunyai kemampuan dan profesional atau kompetensi, haruslah dapat menyusun perencanaan pengajaran dengan menerapkan prioritas, dengan tujuan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dan selalu mempertimbangkan

pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh para siswa sebagai masukan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Dengan melihat kepada pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, dengan sendirinya Guru dapat menyusun kembali kurikulum yang telah ada untuk diterapkan dan disesuaikan dengan situasi kondisi, daerah sekolah, siswa dan menerapkan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang lalu.

#### b) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa sehingga menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Bakat dan minat untuk menjadi guru merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama guru penjasorkes. Guru merupakan teladan dan figur bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Menurut Gusril (2008: 8) bahwa guru harus memiliki (a) berakhlak mulia; (b) arif bijaksana; (c) berwibawa; (d) stabil; (e) dewasa; (f) jujur; (g) menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat; (h) mau mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan; (i) mau mengevaluasi kinerja sendiri; (j) mantap.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap untuk menjadi pengayom bagi siswa dan masyarakat sekitarnya, sehingga kinerja guru dapat berjalan dengan baik dan lancar.

#### c) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya, yang harus dijauhkan bagi seorang guru adalah egois serta mengedepankan

kepentingan pribadi. Menurut Gusril (2008: 9) bahwa kompetensi sosial secara umum harus mampu membangun; (1) menciptakan komunikasi yang baik melalui tulisan, lisan dan isyarat; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan siswa, serta pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan, satuan pendidikan, orang tua, siswa; (4) bergaul secara santai dengan masyarakat sekitarnya dengan mengindahkan norma-norma serta sistem nilai yang berlaku dan; (5) menghasilkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat.



Gambar 31

Sumber: <https://www.google.co.id>

Guru yang profesional harus mampu memiliki kemampuan bergaul dengan baik dan luas, ramah serta ceria terhadap peserta didik serta orang tua peserta didik sehingga dapat mengenal lingkungan lebih luas. Seorang

guru profesional harus mampu bergaul secara luwes sehingga mampu berkomunikasi kesegala arah, hal ini dilakukan karena tugas seorang guru mengharuskan untuk mengenal lebih jauh siswanya. Disamping itu seorang guru juga harus mampu berkomunikasi baik dengan orang tua siswa maupun terhadap atasannya. Jadi jelas bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi kesegala arah dan segala lapisan masyarakat baik siswa, orang tua siswa, maupun atasan dari guru tersebut.

d) Kompetensi profesional

Menurut Gusril (2008: 11) kompetensi profesional adalah kemampuan untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sementara Sagala Syaiful (2009: 39) guru merupakan faktor penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah, guru penjasorkes mempunyai tanggung jawab dalam bentuk keterampilan/ kemampuan mengajar yang dibagi dalam dua bagian, yaitu: 1) Keterampilan managerial dan 2) Keterampilan substansial. Keterampilan managerial berhubungan dengan kemampuan mengelola lingkungan belajar serta memelihara dan mengembangkan perilaku siswa, juga keterlibatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Keterampilan substansial berhubungan dengan kemampuan mengenai materi, metode, sarana dan prasarana, tujuan sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum. Kedua keterampilan ini harus dipunyai guru penjasorkes dalam meningkatkan kinerjanya dalam

pelaksanaan pembelajaran penjasorkes, baik dalam pemberian materi yang bersifat teori maupun praktek di lapangan olahraga.

Dari uraian di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa guru yang profesional adalah guru yang dapat mengembangkan dirinya untuk melaksanakan tugas sehari-harinya sebagai guru untuk mencerdaskan siswa siswi di mana dia mengajar, karena dari apa yang di laksanakan akan menjadi sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarganya.

### **C. Motivasi dalam Pembelajaran**

Makna dari motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno,2008:1). Karena motivasi mencerminkan kekuatan, tingkat pencapaian tujuan dapat dilandaskan pada kadar motivasi yang dimiliki. Seorang guru bahasa yang tidak memiliki motivasi yang tinggi sebagai guru bahasa, tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukannya menjadi rendah.



Gambar 32

Sumber: <https://www.google.co.id>



Dengan kata lain, keberhasilan dalam pembelajaran bergantung pada kekuatan motivasi sebagai guru bahasa. Munculnya motivasi dapat terjadi dari dalam (motivasi intrinsik) atau dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik. Menurut Mc Donald (dalam Sardiman, 2010:73 Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling " dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, Sardiman (2010 : 75) juga menyatakan motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, bila ia tidak suka , maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu, Dalam kegiatan belajar, motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajarnya, sehingga tujuan dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Purwanti ( 20.10.60 ) menjelaskan motivasi ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu, motivasi merupakan sesuatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organism yang mengarahkan tingkah laku perbuatan ke suatu tujuan atau pangsang, dalam soal belajar, motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar, jika seseorang siswa mendapat motivasi yang tepat maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil belajar yang tak terduga.

Selanjutnya Hamalik (2009 : 158-162) juga menjelaskan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Timbulnya

motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tertentu pula , Di dalam pembelajaran adalah menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikan berhasil dengan baik , keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar murid.



Gambar 33

Sumber: Photo English Action Document

Dengan demikian, motif menjadi pendidik sangat menentukan kualitas seseorang sebagai pendidik. Dengan adanya motivasi sebagai pendidik sangat kuat pada diri seseorang, orang tersebut akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap profesinya. Brown (1994:152) menyatakan *"motivation is commonly thought of as inner drive, impulse, emotion, or desire that moves one to a particular action"*. Pernyataan Brown tersebut menunjukkan bahwa motivasi lebih dekat dengan pengendalian diri, gerak hati, atau hasrat seseorang terhadap tindakan tertentu. Dengan kata lain,

motivasi lebih mengarah pada kondisi kepribadian seseorang meskipun pendorongnya bisa juga dari luar. Ausubel (dalam Brown, 1994:152) mengidentifikasi enam kebutuhan untuk membangun motivasi, yakni kebutuhan (1) mengeksplorasi, (2) menggerakkan, (3) melakukan, (4) mendorong, (5) mengetahui, dan (6) meningkatkan.

Menurut Uno (2010:27) ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam :

- 1) Menentukan penguatan belajar  
Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
- 2) Memperjelas tujuan belajar  
Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
- 3) Menentukan ketekunan belajar  
Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

Sardiman (2010:84-86) menjelaskan, untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential conditioning of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula

pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi dapat juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Menurut Sardiman (2010:92-95), ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi belajar yaitu; memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil pekerjaan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Hamalik (2009:166-168) juga menjelaskan hal yang sama untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa dapat digunakan cara-cara seperti memberi angka, pujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan, tujuan dan *level of aspiration*, sarkasme, penilaian, karyawisata dan ekskursi, film pendidikan dan belajar melalui radio.

## **D. Merancang Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran bahasa Inggris dapat diterapkan dalam berbagai bentuk cara sesuai dengan tujuan pembelajaran, salah satu cara ialah membuat materi pembelajaran bahasa Inggris melalui teks pidato. Jika dipilih dan diimplementasikan secara tepat, dapat mengembangkan dan menambah *Vocabulary*, dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris. Tahap-yang perlu dilalui dalam penggunaan *material* adalah Berusaha menemukan materi yang tepat dan berbagai cara yang kreatif. Langkah pertama adalah dengan mengumpulkan contoh-contoh tulisan, bacaan, dan informasi dari berbagai sumber, seperti Penggunaan internet juga dapat menjadi cara yang efektif.

Para guru harus mulai terbiasa dengan membuat berbagai ragam tugas dari buku teks dan menyesuaikan dengan tingkat-tingkat kemampuan yang ada dalam kelas. mendesain atau merancang materi mengharuskan guru untuk lebih dulu berhadapan dengan materi tersebut, Untuk mempermudah dan meningkatkan kemampuan berbahasa, sehingga mampu mengungkapkan dengan lancar, menambah wawasan kebahasaan, dibawah ini ada contoh-contoh topik materi pidato beserta terjemahannya sebagai bahan untuk praktek berbahasa dan berpidato dalam bahasa Inggris;

## 1. The Opening of Speech ( Pembukaan Pidato )

First of all (*Pertama-tama*), let's thanks Allah (*syukur kepada Allah*) the almighty (*yang maha kuasa*) who has been giving us (*yang telah memberi kita*) mercy and blessing (*rahmat dan keberkahan*) until we can attend this meeting (*bisa menghadiri pertemuan ini*) without any obstacles (*tanpa ada rintangan*) in this happy place and time (*di tempat dan waktu yang bahagia ini*).

Secondly (*yang kedua*), salawat and salam we never forget (*kita tidak pernah lupa*) to say (*untuk di ucapkan*) to our prophet Muhammad peace be upon him, who has guid us (*yang mengantarkan kita*) from the darkness to the lightness (*dari kegelapan ke terang benerang*) in this world (*di dunia ini*) as well as in the next world (*dan juga di dunia berikutnya*).



Gambar 34

Sumber: <https://www.google.co.id>

Thirdly (*ketiga*), I will never forget to (*tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada*) thank Mr.

Steven who has given me (*yang telah memberi saya*) a chance to (*kesempatan untuk*) stand up in front of you all (*berdiri di depan Anda semua*), and deliver my speech about (*dan saya sampaikan pidato saya tentang*)......

## 2. The Closing Of Speech (*Penutup Pidato*)



Gambar 35

Sumber: <https://www.google.co.id>

Those all (*demikian*) what I can deliver to you (*yang bisa saya sampaikan kepada anda*). Thank you very much for your attention (*atas perhatiannya*). I wish you success and prosperity (*semoga anda sukses dan makmur*). May Allah almighty (*semoga Allah Mahakuasa*) continue to cover (*melindungi*) this blessing meeting (*memberkati pertemuan ini*) with His mercy (*dengan rahmatnya*) and protection (*dan perlindungan*) and make easy (*dan membuat mudah*) the path of (*jalan dari*) Islamic awareness (*kesadaran Islam*) and realization (*dan merelisasikan*) for the muslim (*bagi umat Islam*) and

others (*orang-orang lain*) who may come to accept the light as well (*yang mungkin akan menerima cahaya juga*).

Finally (*Akhirnya*) may Allah make us (*semoga Allah Membuat kita*) worthy (*layak*) to be His servant (*menjadi hambaNya*), ameen wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

### **3. Begin by saying bismillah**

(*Memulai dengan mengucapkan Bismillah*)



In the name of Allah, The most Gracious (*yang maha pengasih*), The most Merciful (*lagi maha penyayang*)

The purpose of this sentence (*tujuan kalimat ini*) is in the name of Allah, that we must recite it (*kita harus mengucapkannya*) whenever (*ketika*) we want (*ingin*) to do (*melakukan*) every thing (*sesuatu*). We must (*harus*) say (*mengucapkan*) Bismillah whenever (*ketika*) we want to (*ingin*) drink (*minum*). We must say while (*ketika*) we want (*ingin*) to eat (*makan*).

So, Bismillah is the reading (*bacaan*) to open (*untuk membuka*), begin (*memulai*) and start (*mengawali*) our activities (*kegiatan kita*) every time. We must say (*kita harus mengucapkan*) Bismillah too, whenever we want to read (*membaca*) the book and to study (*untuk belajar*) in the class. Because Bismillah is the great sentence (*kalimat yang agung*) from the God to recite before (*sebelum*) we do (*berbuat*) and work (*bekerja*) in our life (*kehidupan*).



However, We must say it. We may not forget (*tidak boleh lupa*) to say it while (*tatkala*) we want to do something (*sesuatu*) wherever and whenever (*dimana dan kapan saja*). Because it is very important (*penting*) sentence for the Moslems.

So that's why as a true Moslem, let's begin (*mulai*) and start (*awali*) everything (*sesuatu*) by saying (*mengucapkan*) bismillah. Because Bismillah will make (*membuat*) our work and doing (*kerja dan pekerjaan kita*) only for Allah or by the name of Allah, not for the man (*bukan untuk manusia*) or the country (*Negara*) even (*bahkani*) the group (*kelompok*) or club, but only for the God Almighty (*yang maha kuasa*), our God (*tuhan kita*) and the God of Universe (*Tuhan semesta alam*), namely (*yakni*) Allah Swt.

#### **4. GOD IS THE CREATOR**

(*Tuhan adalah sang pencipta*)

الله أكبر

Allah is the Greatest (*Allah Maha Besar*)

Our god is the creator (*pencipta*), so big (*maha besar*). So strong (*maha perkasa*) and so mighty (*dan maha kuasa*). There is nothing our god can not do (*tidak ada satupun yang tuhan tidak bisa ciptkan*). he made (*menciptakan*) the trees (*pohon*). he made (*menciptakan*) the seas (*lautan*). He made (*menciptakan*) the stars (*bintang-bintang*). he made (*menciptakan*) the mountains (*gunung-gunung*), He made (*menciptakan*) the moon (*bulan*), He made (*menciptakan*) the sun (*matahari*), and he made (*menciptakan*) everything (*segala sesuatu*) in this world (*dunia*).

There is no God other than him, Allah is so big (*Allah maha besar*), so strong (*maha perkasa*) and so mighty (*maha kuasa*). He can do everything (*dia bisa melakukan segala sesuatu*) that we can not do (*yang kita tidak bisa lakukan*). Allah sees (*melihat*) everything (*segala sesuatu*) that we can not see. He listens (*mendengarkan*) to everything (*segala sesuatu*) that we cannot listen (*mendengarkan*). He knows everything (*dia tau segala sesuatu*) that we don't know, he knows (*tahu*) all thing (*Segala sesuatu*).

Allah is so big (*Allah maha besar*), so strong (*maha perkasa*) and so mighty (*dan maha kuasa*). All the stars are his (*semua bintang - bintang adalah miliknya*). All the water is his (*semua air adalah miliknya*). The moon is his (*bulan adalah miliknya*). The sun is his (*matahari miliknya*). The seas are his (*lautan miliknya*). The rivers are his (*sungai miliknya*). The animals are his (*binatang-binatang adalah miliknya*), and the whole thing are his (*segala sesuatunya miliknya*), because our god is so big (*karena tuhan kita adalah maha besar*) he is the creator (*pencipta*) of every thing (*segala sesuatu*) around us (*sekitar*).

## 5. OUR LOVE ONLY FOR ALLAH

*(Cinta kita hanya untuk Allah semata)*

Allah said in the Holy Qur'an:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

*And those who believe (siapa yang beriman), they love Allah more (mereka lebih cinta kepada Allah). Chapter: Al-Baqarah, Verse: 165.*

As Muslims, our faith requires that our love for Allah. Do we know (*apakah kita tau*), why we love Allah? (*kenapa kita mencintai Allah*) We must know and understand it (*kita harus tahu dan memahaminya*). Because Allah loves us too (*karena Allah mencintai kita juga*). He made the animals (*dia menciptakan binatang*) and the fruits (*buah-buahan*) for us. He made everything (*dia menciptakan segalanya*) for us, he made the water (*Dia menciptkan air*) until we can drink (*sehingga kita bisa minum*) while we are thirsty (*kita haus*). He made (*menciptakan*) the rice (*nasi*) so we can eat while (*ketika*) we are hungry (*lapar*). Allah made the eye (*Allah menciptkan mata*) too, so we can see everything a rounds us (*sekitar kita*). Allah made the ears (*menciptakan telinga*) so we can hear (*mendengar*) the beautiful sound (*suara yang indah*) and the very good voice (*dan suara yang bagus*).

Then, when Allah made (*Allah menciptakan*) the tongue (*lidah*) and mouth (*mulut*) until (*sehingga*) we can speak (*berbicara*) here (*disini*), we can talk (*berbicara*) with our parents (*orangtua*), our friends

(teman kita), our teacher (*guru kita*), our family (*keluargakita*) and so on. Allah made the sun (*matahari*) that shines (*bersinar*) everyday (*setiap hari*), and everyday, and Allah made the moon (*bulan*) that shines (*bersinar*) in everynight (*setiap malam*) and Allah gives us everything (*segalanya*) we need (*kita butuhkan*).

So why do not we love Him (*jadi kenapa kita tidak mencintai Nya*). Why do not we love Allah (*kenapa kita tidak mencintai Allah*) who made us (*yang telah menciptakan kita*) and bestowed on us. (*yang memberkati*) He has given us (*telah memberi kita*) the mercy (*rahmat*) and blessing (*berkah*) until we can live (*bisa hidup*) in this world. We can take a breath (*bernapas*) and we can do everything (*bisa melakukan sesuatu*) in our life for our happiness and our peace (*kebahagiaan dan kedamaian kita*). So, let's dedicate (*mempersenahkan*) our love only for Allah (*cinta kita hanya untuk Allah*).

## **6. EVERYONE WILL DIE**

*(Tiap orang akan mengalami Kematian)*

Allah said in the Holy Qur'an:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

"Each one (*setiap orang pasti*) shall feel death (*akan mengalami kematian*) Chapter : Ali imran, Verse : 185.

No body can live in this world eternally (*tidak seorangpun hidup abadi didunia ini*). Every one will die

(*mati*) whenever (*kapanpun*) and wherever (*dimanapun*). We don't know our death (*kematian*) day. Allah is the only one who knows our death (*Allah lah yang maha tau kematian kita*). Because Allah who created (*menciptakan*) us, and he will be eternal (*abadi*) and Allah will resurrect (*membangkitkan*) us from our death (*kematian*). He is the only one who live (*dialah yang satu-satunya yang hidup*). But we are not like Allah (*kita tidak seperti Allah*). We are as the creatures (*sebagai ciptakan*) will die (*akan mati*) any day of days (*suatu saat nantik*).

So that's why, before we die. Let's do our best (*mari berbuat sebaik-baiknya*) and perform the God commands (*dan melaksanakan perintah-perintah tuhan*) that we find in the alqur'an (*yang sering kita temukan dalam al-quran*). We must do the good work (*kita harus lakukan amalan yang baik*) in our life (*dalam kehidupan kita*) if we want to be happy in the world (*dunia*) and hereafter (*akhirat*). We may not hurt (*menyakiti*) our friend and disobey (*tidak patuh*) our parents. Even we may not hate our teachers (*bahkan kita tidak boleh membenci guru-guru kita*).

Why we may not we do such as this action (*kenapa kita boleh berbuat demikian*). Because, if we do that it (*jika kita mengerjakanya*) means we commit a sin (*berarti kita berbuat dosa*). It means that we will bring the sin toward (*kehadapan*) to God next. So that, before we die, we must obey (*mentaati*) the Allah's command (*perintah*).

We must always perform the good work (*melukan pekerjaan yang baik*) and act (*perbuatan*) in our life in the future of ours (*kehidupan kita di masa mendatang*). Those workings (*amalan-amalana itu*) are our supply (*bekal kita*) while we die tomorrow (*ketika kita mati*).

*besok*), so let's do our best for performing (*jadi mari kita berbuat sebaik-baiknya*) the whole works that Allah ordered us (*semua amalan yang Allah perintahkan*).

## 7. BELIEVE IN ONE GOD

(*Percaya pada satu tuhan*)

Allah said in the Holy Qur'an.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ  
وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

"Say He is God (*katakanlah Dia Tuhan*), the One, and the Only God (*yang maha Esa*), the eternal (*abadi*), Absolute (*mutlak*), He begetteth not (*tidak beranak*), Nor is He begotten (*tidak pula diperanakan*), and there is none like unto Him (*tidak sesautupun yang setara dengan Nya*).

Chapter: Al-Ikhlâs, Verse: 1-4.

The religion of Islam is based on one core belief. Allah is One and the Only One that creator every thing in this world (*Allah maha esa dan pencipta tunggal yang menciptakan segala sesuatu didunia ini*). We can see the mountains (*gunung-gunung*), the sky the earth (*langit bumi*) and the whole (*seluruh*) thing we can find in this world. All are created by the Only God, Allah.

Allah, His self who provides (*Allah sendiri lah menyediakan*) all kinds of fruits (*semua jenis buah-buahan*) in this world for the mankind (*untuk manusia*) Allah causes the rain to pour down (*Allah lah yang*

*menyebabkan turunnya hujan) on the earth (dibumi ini) Allah is All-Powerful (Yang Maha Kuasa). He who sustains (mencukupi) mankind (manusia) and all creatures with His bounties (seluruh mahluk dengan berkahnya).*

Allah is the Only God (*Allah adalah tuhan yang tunggal*) that we must worship (*sembah*). No God but Allah (*tidak ada tuhan kecuali Allah*). The Greatest (*maha besar*) and the Almighty (*Maha kuasa*), the God of everything in the world (*tuhan segala sesuatu didunia ini*). We are as the Moeslems do not believe (*jangan percaya*) in the Trinity (*keyakinan akan tiga tuhan*) or the faith of the Three Gods (*kepercayaan akan tiga tuhan*). We only believe (*percaya*) in One God (*Allah satu*), as the God of the whole creatures in the world (*Sebagai tuhan seluruh mahluk di dunia*).



Gambar 36

Sumber: <https://www.bing.com>

## 8. MOSLEMS' GREETING

*(Ucapan salam seorang muslim)*

Allah said (*berfirman*) in the Holy (*kitab*) Qur'an:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَقِيُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

When you are greeted (*bila kamu diberi penghormatan*) with a greeting (*dengan sesuatu penghormatan*), greet in return with (*maka balaslah penghormatan itu*) that is better than it (*dengan lebih baik dari padanya*), or at least return it equally (*atau balaslah penghormati itu dengan serupa*). Chapter : An-Nisa, Verse : 86.

Greeting is customary (*salam adalah kebiasaan*) among all nations of the world (*diantara seluruh bangsa didunia ini*), that when two persons meet (*tatkala dua orang bertemu*) they greet one each other (*mereka akan saling memberi salam*). There are different ways (*berbagai macam cara*) of greeting (*salam*). Hindus (*orang Hindu*) has a way (*mempunyai cara*) of greeting (*salam*). Englishmen (*orang Inggris*) have a way of greeting (*mempunyai cara salam*) such as (*seperti*); Good Afternoon (*selamat siang*), Good Evening (*selamat petang*), and Good Morning (*selamat pagi*). It means (*berarti*) that I wish (*berharap*) a happy (*menyenangkan*) morning (*pagi*), afternoon (*siang*) and evening (*malam*) for you.

So, The Moslems' greeting (*ucapan salam moslem*) is better (*lebih baik*) than their greeting (*salam mereka*). We greet (*ucapkan salam*) our Moslem brothers (*saudara muslim kita*) by saying (*mengucapkan*)



"Assalamu'alaikum" and he will replay (*membalas*) this greeting (*salam*) by "Waala'ikumsalam". The words (*kata-kata*) mean (*berarti*) 'May you be (*semoga kamu*) in perfect peace (*kedamaian sempurna*) or May you get (*mendapatkan*) proper nourishment (*makanan yang utama*).



Gambar 37

Sumber: <https://muslim greeting.com>

This word expresses (*ungkapkan kalimat ini*) the very subject of Islam (*ajaran penting islam*) and is a noble (*yang mulia*) and satisfying expression (*dan ungkapan rasa puas*) of mutual good will (*terhadap harapan yang baik*) and cooperation (*dan saling kerja sama*). This greeting (*ucapan salam ini*) must be done (*dilaksanakan*) by the whole (*seluruh*) Moslems (*umat muslim*) whenever (*kapanpun*) they meet (*bertemu*) their neighbors (*tetangga*), family (*keluarga*), friends (*teman*) and their Moslem (*moslem*) brothers (*saudara*) because it is very good way (*cara terbaik*) to unite (*menyatukan*) the Moslem (*umat islam*) in the world (*dunia*).

So that, let's (*marilah*) perform (*laksanakan*) the greeting (*salam*) as our custom (*kebiasaan kita*) in the life of community (*kehidupan masyarakat*). By saying "Assalamu alaikum,".

## 9. AL-QUR'AN IS THE HOLLY BOOK

*(Al-Quran adalah kitab suci)*

Allah SWT said (*berkata*) in the Holy (*suci*) Qur'an:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

Verily (*sesungguhnya*), this Qur'an guides (*Al-quran memberikan petunjuk*) to that which is must just and right (*yang lebih adil dan benar*) and gives glad tidings (*dan memberikan kabar gembira*) to the believers (*bagi orang-orang yang beriman*). Chapter : Al-Isra', Verse : 9.

Quran is the Word of God , Al Qur'an is the Holy Book (*kitab suci*), the truth and the guidance Book (*kitab yang benar*) for the Moslems in the world (*pegangan umat islam di dunia*). Allah has sent (*telah mengirim*) this Holy Book (*kitab suci*) to our prophet Muhammad Peace Be Upon Him (*kepada Nabi Muhammad SAW*) some hundred years ago (*beberapa tahun lalu*) in Mecca. We must (*harus*) believe (*percaya*) in Al-Qur'an, and we must understand (*memahami*) the Qur'an, because the Qur'an is our Holy Book (*kitab suci kita*).

Al Qur'an is the greatest Book (*kitab paling agung*) in the world. Al Qur'an is the Book that directs us (*membimbing kita*) the right path (*jalan yang benar*) and the good way (*cara yang baik*) of life (*kehidupan*). So as the Moslems we have to read (*membaca*) this Holy Book many times (*berkali-kali*) in a day (*dalam sehari*). We may ( *mungkin*) read it (*membaca Al-Qur'an*) in the morning (*pagi hari*), we may read it in the afternoon (*sore*), and we may also (*juga*) read it in the

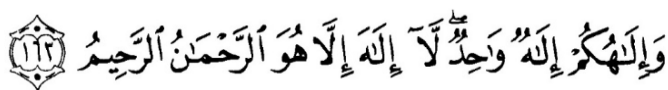
evening (*malam*). Because if we never (*tidak pernah*) read our Holy Book (*membaca kitab suci kita*), it is impossible (*sangat tidak mungkin*) for us (*bagi kita*) to understand it (*memahami Al-Qur'an*). If we only read (*membaca*) our Holy Book but we don't try (*tidak mencoba*) to understand it (*memahaminya*), we will be like (*kita akan seperti*) the donkeys (*keledai*) that do not know (*yang tidak tahu*) what they bring (*apa yang mereka bawa*).

So, let's read and understand (*jadi mari baca dan pahami*) or even (*bahkan*) memorize Al Qur'an (*menghafal Alquran*) if we can (*mampu*). Until (*hingga*) we can do (*berbuat*) and perform (*melaksanakan*) the good deeds (*amalan-amalan baik*) in our real life (*dikehidupan nyata kita*) like what (*sepertiapa yang*) the Qur'an says (*katakan*) in its the verse (*dalam ayat-ayatnya*).

## 10. THE LORD IS THE KING OF KING

(*Tuhan adalah raja segala raja*)

Allah SWT said (*berkata*) in the Holy (*suci*) Qur'an:



And your God is one (*Tuhanmu adalah Tuhan yang maha Esa*) there is no God but he (*tidak ada tuhan selain dia*), The Most Beneficent (*yang maha pengasih*), The Most Merciful (*lagi maha penyayang*). Chapter : Al-Baqarah Verse : 163.

The sentence of kalimah lailahaillallah is the word to remind us (*kalimat yang mengingatkan kita*) about Allah. It is also the medication (*obat*) for heart (*untuk hati*) when (*ketika*) we feel sad (*merasa sedih*). So, saying there is no God but Allah (*tidak ada tuhan selain Allah*) or Lailaha illallah while (*takkala*) we confused (*pusing*) to think (*memikirkan*) some thing is very good solution (*pemecahan yang baik*). We must (*harus*) read it (*membacanya*) wherever (*dimanapun*) we are.

And then if we want to help (*jika kita ingin mendapat pertolongan*) from the God, we must (*harus*) say " Lailaha illallah" many times (*beberapa kali*), because Allah is only God who can help us (*tuhan yang bisa membantu kita*). Allah is the only God who can bestow on us (*tuhan yang memberkati kita*). there is no God but Allah (*tidak ada tuha selain Allah*). As human being (*sebagai manusia*), created by Allah (*yang diciptakan Allah*). Let's recite (*mari baca*) this sentence many times (*berkali-kali*) to get (*mendapatkan*) the peace (*kedamaian*) in life.



Gambar 38

Sumber: <http://pictures-and-images.com>

So Let's say that Allah is the only God (*hanya Allah lah*) who can do everything (*yang bisa melakukan sesuatu*). He created (*menciptakan*) every thing. And we have to ask (*harus memohon*) everything to Him only (*sesuatu kepadanya*), because He is the Creator (*dia pencipta*) of this universe (*alam semesta*). And we must believe (*harus percaya*) in Him only. Don't believe in others ! just believe in God only (*percayalah hanya kepada Allah*) ! He is our God. He is the Creator (*Sang Pencipta*). He is the Almighty (*dia Maha Kuasa*). He is the Lord (*penguasa*) and the King (*raja*) of everything.

The God is one, the Biggest (*Maha Besar*) and the Greatest (*Maha Agung*) of everything. We, as His servant (*sebagai hambanya*) are to worship Him only (*harus menyembahnya semata*).

## **11. WE ALL ARE BROTHERS IN ISLAM** (*Kita semua adalah bersaudarah dalam islam*)

Allah said (*berfirman*) in the Holy (*kitab suci*) Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ  
أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"The believers are in single brotherhood (*sesungguhnya orang orang beriman itu adalah bersaudara*). So, make peace and reconciliation between your contending brother (*karena itu damaikanlah antara saudaramu*). And fear God (*dan bertaqwalah kepada Allah*), that you may receive mercy (*supaya kamu mendapat rahmat*)."

Chapter: Al Hujurat, Verse:10.

Ukhuwah Islamiyah in Islam is very important, Moslems people are not Arabian (*orang Muslim bukanlah orang Arab*), Indonesian (*orang Indonesia*), Canadian (*orang Kanada*), American (*orang Amerika*) only, but moslems are from various (*berbagai*) countries (*Negara*), various sects (*berbagai golongan*) and nations (*bangsa*). Those (*barang siapa*) who believe (*yang beriman*) in God, one Qur'an (*Al-Qur'an*) and prophethood (*kenabian*) of Muhammad are in brothers (*saudara*). They may live (*boleh tinggal*) in various places (*berbagai tempat*), but (*akan tetapi*) they are brothers (*mereka bersaudara*), because of the same sense (*perasaan yang sama*), that they have to worship Allah (*mereka harus menyembah Allah*).



Gambar 39

Sumber: <http://www.panjimas.com>

So, the Islamic brotherhood (*persaudaraan islam*) is the way (*merupakan satu cara*) to create (*menciptakan*) the Islamic greatness (*kebesaran islam*) and harmony life (*kehidupan yang harmonis*) in the word (*dunia*). The enemies of Islam (*musuh-musuh islam*)

have always utilized (*telah slalu menggunakan*) all possible (*berbagai*) means (*cara*) to hinder (*menghalangi*) this unity (*persatuan*) of moslems.

So we hope (*mengharap*) that with unity (*bahwa dengan kesatuan*) of world among moslems (*umat islam sediania*), all the difficulties (*segala kesulitan*) of moslems leaders (*kepemimpinan islam*) will be sloved (*akan terpecahkan*). The whole (*seluruh*) obstacles (*kesulitan*) of Moslems community (*masyarakat muslim*) are our responsibility (*tanggung jawab kita*).

We must solve (*memcahkan*) together (*bersama-sama*) and do (*mengerjakannya*) together (*bersama-sama*), because we all are brothers in Islam (*bersaudara*).

## 12. THE SIX PILLARS OF ISLAMIC FAITH

(*Enam rukun iman islam*)

Allah mentioned in the Holy Qur'an:

كُلُّ آمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نَفَرَقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ

Each one believes in Allah (*Semuanya beriman kepada Allah*), His Angels (*dan maikat-malaikatnya*), His Books (*dan kepada kitab-kitabnya*), His Messengers (*dan kepada rasul-rasulnya*). Chapter: Al-Baqarah, Verse: 285.

As moslems (*sebagai orang islam*), we have six pillars of faith (*kita mempunyai enam rukun iman*), that we must believe in (*yang harus kita yakini*). The first is

believe in God (*pertama percaya terhadap tuhan*), that Allah is One (*Allah satu*). There is no God but Allah (*tiadak ada tuhan selain Allah*). The second is believe in His angels (*yang kedua percaya kepada malaikat*). And we have known (*kita tahu*) ten angels (*10 malaikat*) that already said in the prophetic Tradition (*yang telah disebutkan dalam hadits*) and in the Qur'an.

And then, The third is believe in His Books (*percaya kepada kitab-kitabnya*), Allah has said (*Allah telah berfirman*) that we must believe four books (*kita harus mempercayai empat kitab*) of Allah namely (*yakni*) the Tauroh, the Injil, the Zabur and the Qur'an as the Moslems' Book. The fourth is believe in His apostle or prophets (*percaya kepada para nabi dan rasulnya*). The Holy Qur'an (*kitab quran*) informed us (*menyebutkan*) twenty five prophets (*25 rasul*). In fact (*sebenarnya*) there were many prophets that Allah sent (*bahwa Allah telah mengutus mengutus*) to the people in this world (*kepada manusia dunia ini*). Their names were not mentioned (*namanya tidak di sebutkan*) in al-Qur'an.

And the fifth is believe in the last Day of judgement (*percaya hari peradilan akhir*), the Destruction Day (*hari kehancuran*) of the Last day for us (*hari akhir bagi kita*). There is not life after this evidence (*tiadak ada kehidupan setelah kejadian ini*). The sixth is believe in the Decision of God (*percaya kepada tuhan*).

So, We are to believe in what Allah decided (*kita percaya Allah yang memutuskan*) in our life. Those are the six pillars (*itulah rukun iman enam*) that we have to believe in (*yang harus kita yakini*).



### **13. THE TRUE RELIGION IN SIGHT OF ALLAH**

*(Agama yang benar disisi Allah)*

Allah said in the Holy Qur'an :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

The true religion (*Agama yang benar*) belongs (*disisi*) to Allah is Islam Chapter: Ali Imran, Verse: Ayat 19.

In Islam is the true religion (*islam adalah agama yang benar*) in sight Allah (*disisi Allah*). There is no religion (*tidak ada agama*) that teaches (*yang mengajarkan*) and guides (*membimbing*) the right path (*kejalan yang benar*), the way of life (*cara hidup*), and spiritual activity (*kegiatan spritual*) like Islam does (*seperti islam*). Islam is the religion for all human kind (*islam adalah agama semua orang*).

Islam orders us (*memerintahkan kita*) to do (*melakukan*) good deed (*amal sholeh*) in our life (*dalam kehidupan kita*). We must cooperate (*bekerja sama*) and do (*berbuat*) benefit (*yang bermanfaat*) for society (*masyarakat*) or community (*komunitas*). Islam is the religion (*agama*) that brought (*yang dibawa*) by Muhamad Peace be Upon Him (*Nabi Muhammad SAW*), the Arabian (*seorang bangsa Arab*).

And Islam has (*mempunyai*) the great source of knowledge (*sumber pengetahuan*) namely (*yakni*) the Holy Qur'an. It includes (*terdiri*) many spiritual commands (*perintah-perintah ruhani*), society codes (*sendi-sendi kemasyarakatan*), the true teaching of life

*(ajaran-ajaran kehidupan), and values of human being's life (nilai-nilai kehidupan manusia).*

So, Islam is the perfect religion (*agama yang sempurna*) and the true religion (*agama yang benar*) in the sight of Allah (*disisi Allah*). Because Islam also pays attention (*memperhatikan*) the worldly matters (*masalah-masalah duniawi*) and the hereafter matters (*masalah-masalah diakhirat*). Until (*sehingga*) the moslems (*orang muslim*) can find (*bisa mendapatkan*) the peace (*kedamaian*) and happiness (*kebahagiaan*) in this life (*kehidupan ini*) and the hereafter (*di akhirat*).



Gambar 40

Sumber: <http://www.ikhtisarislami.com>

#### **14. THE LIFE IS FAITH AND STRUGGLE** *(Hidup adalah keyakinan dan Perjuangan)*

It is said in Arabic wiseword:  
Truly (*sesungguhnya*), the life is faith and struggle  
*(Hidup adalah Keyakinan dan Perjuangan)*

What are we looking for in the world? (*apa yang kita cari didunia ini*) What dose the life mean? (*apa arti sebuah kehidupan*) In the Muslims' view (*dalam Pandangan seorang muslim*). Life is struggle (*hidup adalah Perjuangan*). The man who does not struggle (*seseorang yang tidak berjuang*) and move in their life (*Bergerak dalam hidupnya*) is died (*Mati*). We must struggle (*kita harus Perjuangan*) for our life, for our country (*untuk Negara kita*), and for many other important things (*dan untuk sesatu yang Penting lainnya*) for the sake of Allah the Almighty (*demi Allah yang maha kuasa*).

So, If we do not want (*tidak ingin*) to struggle in our life in this world (*untuk berjuang dalam kehidupan kita ini*) we will be sorry forever (*kita akan menyesal Selamanya*). why (*kenapa*), what we are doing now *apa yang kita kerjakan sekarang ini*) is only for achieving the best reward (*hanaya untuk mendapatkan balasan yang terbaik*) in the hereafter (*di akhirat nantik*). Because the whole thing that we do (*seluruh yang kita kerjakan*) in our life (*dalam kehidupan*) is only for our life in hereafter (*hanyalah untuk kehidupan kita diakhirat*).

As we know in Iqbal poem (*dalam puisinya*), he said (*dia mengatakan*) that the young moeslems (*Pemuda muslim*) are to move (*harus bergerak*) and to struggle (*dan berjuang*) in various (*disegala*) activities

in his life (*kegiatan dalam kehidupannya*). We must be the best generation (*menjadi generasi terbaik*). We must avoid (*Menghindari*) the laziness (*Rasa malas*) and pessimism (*Pesimis*). We must always do our best (*kita harus melakukan yang terbaik*) to achieve the best and the highest result (*untuk mendapatkan nilai terbaik dan tertinggi*) in our life (*dalam kehidupan kita*).



Gambar 41

Sumber: <http://ucapangambar.blogspot.co.id>

## 15. ISLAMIC UNITY

(*Persatuan Islam*)

Allah said in the Holy ( *suci* ) Qur'an :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Hold on to string of Allah wholly (*dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali agama Allah*) and don't be scattered between one each other (*dan janganlah kamu bercerai berai diantara satu dan yang lainnya*) Chapter: Ali Imran, Verse: 103.

In Islamic stories, the period of our prophet Muhammad SAW (*pada periode nabi kita Muhammad SAW*) May God's blessings be upon him and his household (*semoga Allah memberi keselamatan kepadanya dan seluruh keluarganya*) that Moslem has a good unity (*bahwa umat islam mempunyai kesatuan yang baik*) between one each other (*diantara satu dengan yang lainnya*). They have been constantly on the way of God (*mereka tetap di jalan tuhan*), they emphasize (*menekankan*) the unity between them wholly (*persatuan antar mereka secara keseluruhan*), they can overcome (*mengalahkan*) their enemies (*musuh mereka*) because they know (*mereka tau*)

And then, if they have not unity in their life ( *jika mereka tidak punya kesatuan dalam kehidupan mereka* ) they would be destroyed (*akan dihancurkan*) by their enemies (*oleh musuh mereka*). The unity (*kesatuan*) is the prominent base (*suatu dasar*) to construct (*untuk membangun*) and make the strength power (*dan*

*membentuk kekuatan yang kuat*). Besides it the human being can not (*manusia tidak bisa*) live himself (*hidup sendirian*), he needs (*membutuhkan*) someone to do something (*untuk mengerjakan sesuatu*) difficult for him (*yang berat untuknya*). With their help (*dengan pertolongan mereka*) he can do (*dia bisa melakukan*) his will and purpose (*keinginan dan tujuannya*).

So, the unity (*persatuan*) is the very important thing (*adalah sesuatu yang sangat penting*) that we must do (*yang harus kita laksanakan*) in order (*agar*) to archieve (*mendapatkan*) the success in our all activity (*keberhasilan dalam seluruh kegiatan kita*). Without unity (*tanpa kesatuan*) we will soon be separated (*kita akan segrah terpecah bela*), become weak (*melemah*) and then destructed (*kemudian hancur*). Then we will always fail (*selalu gagal*) in this life (*dalam kehidupan ini*).

## **16. KNOWLEDGE AND RELIGION**

*(Pengetahuan dan ilmu keagamaan)*

Our Prophet said :

الْعِلْمُ حَيَاةُ الْإِسْلَامِ وَعِمَادُ الْإِيمَانِ

"The knowledge is Islam's life (*Ilmu pengetahuan adalah kehidupan islam*) and a pillar of faith (*dan tiang keimanan*) "Related by Abu Syaikh.

The knowledge is Islam's life, According to the Divine Law (*sesuai dengan aturan Tuhan/sunatullah*) we ought to study science (*kita seharusnya mempelajari ilmu*

*pengetahuan*) and religion (*dan ilmu keagamaan*). Because if we just seek the knowledge (*mencari pengetahuan*) and science (*keilmuan*) without religion (*tanpa agama*), our life (*hidup kita*) will have no meaning at all (*akan tidak punya arti*). We only have the vacant heart (*kita hanya akan mempunyai hati yang kosong*). We are just a blind people (*kita hanya menjadi orang yang buta*) though we have eyes (*walaupun kita punya mata*), so that we can not see what in front of us (*sehingga kita tidak bisa melihat apa yang ada didepan kita*), and the guidance will never come to us forever (*dan bimbingan tak akan pernah datang lagi pada kita selamanya*).

On the contrary (*sebaliknya*), if we just emphasize the religion (*jika kita hanya menekankan keagamaan*) and neglect the science and knowledge (*dan mengabaikan ilmu dan pengetahuan*) surely (*tentunya*) our actions (*tindakan*) and our activities (*kegiatan kita*) will be nonsense (*sia-si*). We are just a lame people (*kita hanya menjadi orang yang pincang*) who can make any program (*yang hanya bisa program*) and development in this world (*dan pengembangan didunia ini*). So between (*antara*) knowledge and religion (*ilmu pengetahuan dan agama*) must have the same way (*harus menempati jalan yang sama*). So we can be happy here and in hereafter (*sehingga kita bisa bahagia didunia dan diakhirat*).

So, The knowledge and religion (*ilmu dan agama*) are the two points (*merupakan dua hal*) that play very important (*yang mempunyai peranan penting*) role in the man's life (*dalam kehidupan manusia*). We can afford to be the best man (*kita bisa menjadi terbaik*), because of knowledge and religion (*karna agama dan ilmu*

*pengetahuan) we can be the best (kita bisa menjadi terbaik), So the two points (dua hal tersebut) must be done (harus dilaksanakan) by the whole moslems (oleh seluruh umat islam) in order to be the best in everything (agar menjadi terbaik secara keseluruhan).*



Gambar 42  
Sumber: English Action Document

## **17. RAMADHAN IS A GREAT MONTH IN ISLAM** *(Bulan Ramadan adalah bulan besar dalam islam)*

Allah said in the Holy Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

O ye who believe (*wahai orang-orang yang beriman*),  
fasting is prescibred to you (*sesungguhnya puasaitu  
diwajibkan atas kamu*) as it was to those before you  
(*sebagaimana orang-orang sebelum kamu*) that may



learn self restrain (*supaya kamu bertqwah*). Chapter : Al Baqarah, Verse: 183.

Ramadhan is great month (*bulan besar*), Ramadhan is the purification month (*ramadhan merupakan bulan yang suci*) when the performance of spiritual activities (*ketika pelaksanaan kegiatan-kegiatan ruhaniah*) are done (*dilakukan*) by the Moslem (*oleh umat Islam*) all of the world (*di dunia*). They fast (*berpuasa*) a full of month (*sebulan penuh*). The purpose of Ramadhan (*tujuan ramadhan*) is to provide (*menyediakan*) the Moslems a chance (*kesempatan bagi umat islam*) to reaffirm (*menegaskan kembali*) the faith commitment (*komitmen keimanan mereka*).



Gambar 43

Sumber: <http://www.pinsdaddy.com>

In this month (*bulan ini*) we purify (*mensucikan*) our body (*tubuh kita*) and soul (*dan jiwa kita*). The fasting is not only (*puasa tidak hanya*) commanded (*diperintahkan*) to the moslems (*kepada umat Islam*), but (*akan tetapi*) it was also (*puasa juga*) commanded

*(diperintahkan)* to the followers *(penganut)* before Islam *(agama sebelum islam)*.

then, Fasting *(puasa)* is to teach *(mengajar)* the Moslems to be patient *(untuk sabar)* and discipline *(dan berdisiplin)* and make *(membuat)* people *(seseorang)* have self controll *(kontrol diri)*. Because of the great benefit *(manfaat yang sangat banyak)* of fasting *(dari puasa)* in this Ramadhan *(di bulan Ramadhan ini)*,

so it is called as *(Ramadhan dinamakan)* the purification month *(Bulan suci)* in a year *(dalam setahun)*. Ramadhan is a great month *(bulan besar)* in Islam *(dalam islam)* and fasting is *(puasa adalah)* the very useful activity *(kegiatan yang sangat bermanfaat)* that *(yang)* we always *(selalu)* perform *(kerjakan)* in this month *(di bulan ini)*.

## **18. MUHAMMAD IS THE MESSENGER OF ALLAH**

*(Muhammad adalah Utusan Allah)*

Allah said in the Holy Qur'an:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Muhammad is no more than a messenger  
*(muhammad tidak lain adalah seorang rasul)* chapter:

Ali Imran, verse: 144.

Muhammad is the prophet and messenger of Allah *(Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah)*. He was sent to all people of the world *(dia di utus untuk semua orang didunia ini)*. It means that muhammad is also the servant

of Allah (*ini berarti bahwa Muhammad pun juga seorang hamba Allah*). He must worship Allah also like us (*dia harus mengabdikan diri kepada seperti kita*). He must not be worshipped (*dia tidak harus disembah*), because the worship (*penyerahan diri*) is due to Allah alone (*hanyalah ditunjukkan untuk Allah semata*). Muhammad is the servant that worships Allah also (*Muhammad adalah seorang hamba yang tunduk di hadapan Allah*). He is the messenger of Allah (*dia adalah seorang utusan Allah*) that brought (*yang membawa*) and preached (*menyebarkan*) the Islamic religion to the people (*agama Islam untuk manusia*).

So we are as the Muslims (*maka kita sebagai orang Muslim*) must follow him (*mengikutinya*). We must not deny him (*menolaknya*), but we must obey (*taat/patuh*) Muhammad and what he said (*apa yang dia katakan*), what he did and what he agreed (*apa yang dia setuju*) to which are called as the prophetic tradition (*sunnah rasul*) or hadith. He is the man who received the God revelation (*dia adalah orang yang menerima wahyu Tuhan*). He taught us (*mengajari kita*) the way to worship to Allah (*untuk menyembah Allah*) and the way of life in this world (*dan cara hidup didunia ini*).

So even, as Muslim, as Muhammad followers (*sebagai pengikut Muhammad*), we have to dedicate (*tunjukkan*) our action for Allah (*gerakan kita untuk Allah*), who created (*yang menciptakan*) Muhammad, all human beings (*seluruh manusia*) and the whole thing around us (*dan segala sesuatu yang ada diantara kita*). We must believe (*percaya*) that Muhammad is the messenger of Allah (*utusan Allah*) and Allah is the only God (*Allah adalah satu-satunya Tuhan*), the eternal and the Almighty (*Yang Abdi dan maha kuasa*).

## 19. AL QUR'AN IS REVELATION OF ALLAH

*(Alquran adalah wahyu Allah)*

Allah said in the holy quran:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Don't they consider the quran carefully? (*Tidakkah mereka memperhatikan Alquran?*) if it had been from other than allah (*Seandainya alquran itu bukan dari sisi Allah*), they would surely have found there in much contradictions (*maka tentulah mereka akan mendapatkan banyak pertentangan didalamnya*)

Chapter: an nisa, verse : 28.

Al qur'an is revelation of allah, One of the demonstrative (*salah satu petunjuk*) and logical evidence (*dan kejadian yang masuk akal*) or proof which proves (*bukti yang membuktikan*) that the Qur'an is the revelation of Allah (*bahwa alquran wahyu Allah*) is the fact (*suatu yang terbukti*), that Allah challenged (*bahwa Allah telah menantang*) the Quraissy infidel (*kaum kafir Quraissy*) to produce a book (*untuk membuat sebuah buku*) like the Al Qur'an (*seperti Al Qur'an*). Although the Qur'an is in their language (*walaupun Alquran dalam bahasa mereka*), Arabian (*orang arab*). they failed (*mereka gagal*) to produce one surah (*untuk menciptakan satu surah*), even one verse like the Qur'anic verse (*bahkan satu ayat seperti ayat Al Qur'an*).

As we know that (*sebagaimana yang kita tau bahwa*) the Qur'an is the perfect book (*kitab yang sempurna*) in this world (*dunia ini*), that explains (*yang*

*menerangkan*) the humanistic aspects (*aspek-aspek kemanusiaan*), the social (*social*), economic (*ekonomi*), and spiritual acts (*aktivitas rohani*). in the whole (*keseluruhan*) Qur'anic verse we never (*tidak pernah*) find (*mendapatkan*) the wrong writing (*tulisan yang salah*) or the different meaning (*beda pemahaman*) and the verses signifinance (*serta pemahaman ayat-ayat*). but we always find (*selalu mendapati*) the correct verse (*ayat-ayat yang betul*) and the true verse (*ayat-ayat yang benar*).



Gambar 44

Sumber: <http://gambar-yang.blogspot.com>

Even the Qur'an is the source of science (*sumber ilmu*) and knowledge (*pengetahuan*) for the moeslems (*untuk umat muslim*). The science (*ilmu*) and knowledge (*pengetahuan*) in the Qur'an are not against (*bertentangan*) the technology (*teknologi*). they are not

contradicted verse (*mereka bukanlah ayat-ayat kontradiksi*), but all of them are (*tapi semua ayat-ayat*) the united verse (*kesatuan ayat*) and significant (*pemahaman*), because the Qur'an is from one source (*berasal dari 1 sumber*), namely Allah the Almighty (*yakni Allah maha kuasa*).

## 20. BE A TRUE MUSLIM

(*Menjadi Muslim Sejati*)

Allah said in holy Al-Qur'an :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ  
وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

And who can better (*dan siapakah yang lebih baik*), in religion than one (*baik agamanya dari pada orang*) who submits his face himself to Allah (*yang ikhlas menyerahkan diri kepada Allah*) and he is a muhsin good does (*sedangkan diapun mengerjakan kebaikan*) and follows the religion of ibrahim hanifa (*dan dia mengikuti agama ibrahiim yang lurus*).

Chapter: annisa, verse: 125.

Be a true muslim (*menjadi seorang muslim sejati*) is one whose likes and dislikes (*orang yang suka dan tidak suka*) are subservient (*tunduk dan patuh*) to the God and His Apostle (*kepada Tuhan dan utusanya*). Obedience (*Kepatuhan*) to the God and His apostle (*kepada Allah dan utusanya*) is the key-note of his life (*merupakan kunci kehidupan*). Trust and complete faith (*amanah dan keimanan yang sempurna*) in God and

unqualified obedience (*kepatuhan yang kurang memenuhi syarat*) of His command (*perintahnya*) are his significance signs (*merupakan - tanda tanda kepaahaman*). The basic requirement of the Islamic faith (*syarat utama dari keimanan islam*) is that the Quran and the sunnah should determine (*seharusnya yang menentukan*) every course of action (*setiap bagian dari tingkah laku*) in the life of a true muslim (*dalam kehidupan seorang muslim sejati*).

Whosoever recites the Kalimah (*siapa saja yang mengucapkan kalimat shadat*), there is no God but Allah (*tiada tuhan selain Allah*) and Muhammad is His Apostle (*dan muhammad sebagai utusanya*), is often admitting (*sering mengakui*) the suzerainty of Allah (*adanya kekuasaan Allah*) in all his life affairs (*dalam permasalahan kehidupan*). It becomes his duty (*menjadi kewajiban*) to follow the straight path (*untuk mengikuti jalan yang benar*), that determined (*yang telah ditentukan*) by the God or the guidance of believers. (*atau pembimbing orang-orang yang beriman*) The true Muslim (*muslim sejati*) is whosoever that obey the God (*siapa saja yang patuh terhadap Allah*) and His apostle (*dan utusanya*). He fears God (*dan takut terhadap tuhan*). He saves himself (*dia menyelamatkan dirinya*) from falling into pitfall of sin (*untuk tidak terjerumus kedalam jurang dosa*) and disobedience to God (*dan ketidak patuhan terhadap tuhan*).

So, the true Muslim is who loves the God (*adalah siapa yang benar-benar mencintai Allah*) and His apostle much (*dan utusanya*). His life is for obeying the God commands (*hidupnya adalah untuk mematuhi perintah-perintah tuhan*) only not for others (*bukan untuk lainnya*).

Those are the true Muslim in the sight of Allah (*itulah seorang muslim sejati dalam pandangan tuhan*).

## **21. FAITH AND DEEDS IN ISLAM** (*keimanan dan amal sholeh dalam islam*)

Allah said in the Holy Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ  
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

O, who you belive! (*hai orang-orang yang beriman!*) Fear Allah (*bertaqwakhlah kepada Allah*) as he should be feared (*dengan sebenar-benar bertakwa*). And die not (*dan jangan sekali-kali engkau mati*) except in state of islam with complete submission to Allah (*dalam keadaan beragama islam*). chapter: Ali Imron, Verse: 102.

In islam, Islam consists of faith (*islam terdiri dari keimanan*) and deeds (*amal shaleh*). We always find (*slalu menemukan*) that these two matters (*dua hal*) in our Holy Book (*di kitab suci*). This means (*ini berarti*) that in the eyes of Allah (*dalam pandangan Allah*), Faith (*keimanan*) without (*tanpa*) deeds (*amal shaleh*) is useless (*tidak berguna*). Similarly (*begitu juga*), good deeds (*amal shaleh*) cannot be fruitful (*tidak bisa berbuah*) without the right faith (*tanpa iman yang benar*), because the faith (*iman*) is the way of thinking (*cara berpikir*). If you think (*jika kalian berpikir*) the wrong way (*dengan cara yang salah*), you will also act in the wrong way (*berbuat dalam jalan yang salah*)



Therefore (*karenanya*), Faith (*keimanan*) means right knowledge (*berarti pengetahuan yang benar*) right beliefs (*keyakinan yang benar*) and right thought (*dan pemikiran yang benar*). Those who followed the prophets (*siapa saja yang mengikuti Rasul*) become good (*akan menjadi baik*) and who did not follow the commands of God (*siapa yang tidak mengikuti perintah Tuhan*) and the beautiful pattern of Muhammad (*dan tauladan rasul yang baik*), they will be in wrong way (*mereka akan di dalam jalan yang salah*) in the life (*dalam kehidupannya*). Because the life of people (*karena kehidupan manusia*) is only for the God (*hanyalah untuk Tuhan*).



Gambar 45  
Sumber: <http://seputargambar.com>

So, the whole acts (*semua tingkah laku*) must be directed (*ditunjukkan*) to the God (*kepada Tuhan*) not others (*bukan yang lain*). This is the pure Islam (*inilah islam yang suci*) and the true faith (*keimanan yang benar*) of moslems life (*dalam kehidupan seorang muslim*).

## 22. ISLAM SAVES OUR LIFE

(Islam Menyelamatkan Hidup Kita)

Allah said in the Holy Qur'an :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

The true religion (*Agama yang benar*) belongs (*disisi*) to Allah is Islam

Chapter: Ali Imran, Verse: Ayat 19.

As we know that our life in the world is very short and temporary (*pendek dan sementara*) . But life in the here after (*akhirat*) is very long and eternal (*panjang dan abadi*). We live in the world (*didunia*) only sixty or seventy years then we will die (*mati*). When we die we will leave (*meninggalkan*) all our children, our wife, our position, and our belongings (*barang kepunyaan*). To live in the world we need (*membutuhkan*) some money for good life and so that we are willing to work hard (*kerja keras*) hours night and day. In the here after we need iman and amal sholeh and we must also move effort (*upaya*) to work hard (*kerja keras*) at least as hard we work for money (*bekerja untuk uang*).

In islam, only religion (*agama satu-satunya*) accepted by Allah (*yang diterima Allah*) is Islam. A person who lives without religion (*hidup tanpa agama*) of Islam is like a fish come out of water. If we okey to Allah and His messenger Muhammad saw, Avoid his prohibition (*larangan*) , Allah will give us his mercy and his blessing (*rahmat dan berkat*) in our live and also our livelihood (*mata pencaharian*). Allah swt has sent (*mengirim*) over

one hundred and twenty four thousand prophets (*nabi*) to remind people (*untuk mengingatkan manusia*) at their future life (*kehidupan masa depan mereka*) in the here after including Allah swt has sent prophet Muhammad saw as the last prophet (*nabi Terakhir*), so there is no prophet will come after him.

Then, his dakwah was given to all of us (*diberikan kepada kita semua*) as the follower of prophet Muhammad saw, we have to follow him (*mengikuti dia*) during twenty four hours a day, because every action of prophet Muhammad saw has a value of paradise (*memiliki nilai surga*). The our prophet become the best people in whole time (*sepanjang waktu*) and all companions of Rasullulah (*sahabat Rasulullah*) have had the perfect religion (*agama yang sempurna*), even It was mainly because all of them had six noble character (*karakter mulia*) with them. If we want to have perfect religion (*agama yang sempurna*) in our life we have to follow the some steps by making effort (*membuat upaya*) to obtain (*mendapatkan*) the six noble character (*karakter mulia*) into our life.

The first character, having the essence the sentences (*memiliki esensi kalimat*) lailahaillallahmuhammadarosulillah, The second, doing the solat with full concentration and humbly (*rendah hati*). The third, acknowledge and remembrance of Allah. The fourth, honoring (*mengormati*) muslim brother. Fifth, sincerity of intention (*ketulusan niat*). Sixth, exerting and conveying people (*mengarahkan dan menyampaikan*) to Allah. So, we can be take conclusion (*mengambil kesimpulan*) that we have to do and follow the way of life of prophet Muhammad saw to get safe live (*hidup yang aman*) in the word (*di dunia*) and in the here after

(*diakhirat*). Work for your world (*bekerja untuk dunia*) as if you will live forever and work for your here after as if you will die (*meninggal*) tomorrow.

### 23. DRUGS ARE ILLEGAL FOR EVERYONE

(*Narkoba Adalah terlarang untuk semua orang*)

Allah said in holy Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



O you who believe! (*Hai orang-orang yang beriman*) Intoxicants (*Sesungguhnya (meminum) khamar*), and gambling, and Al-Ansâb, (*berjudi, (berkorban untuk) berhalal*) and Al-Azâm (*mengundi nasib dengan panah*) are abominations of Shaitân's (*adalah Termasuk perbuatan syaitan*) handiwork. So avoid (*Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu*) that (abominations) in order that you may be successful (*agar kamu mendapat keberuntungan*) (QS. al-Maidah: 90)

As we know, Drugs (*narkoba*) are illegal (*illegal*) in the eyes of every religious (*setiap kacamata agama*) and illegal in the eyes of the law (*setiap kaca mata hokum*) in this country (*di negri ini*). By taking (*dengan mengambil*) drugs to excess (*secara berlebihan*) and continuously (*terus-menerus*) can make addiction

(kecanduan) and lead (menyebabkan) the users (pengguna) to be sick (sakit), Even it can make death (bisa membuat mati). The drugs can spread (menyebar) rapidly (dengan cepat) like a plague (seperti wabah), not just parents (orang tua) and adults (orang dewasa) who are victims (korban), but also teenagers (remaja), especially (khususnya) those students who are still attending (duduk dibangku) school (sekolah). As the next generation (generasi penerus), we as senior high school students (siswa SMA) should be able to keep (menjaga) the distance (jarak) from the drugs, because this bad stuff (hal2 buruk) can make our concentration (konsentrasi), focus on learning and creativity (kreativitas) become death.

Then, government (pemerintah) have show (menunjukkan) the threat (ancaman) of punishment (hukuman) for traffickers (pengedar) and drug users (pengguna narkoba) has been set (ditetapkan) in legislation (undang2), with threats and heavy fines (denda berat). But there are still (masih) many people (banyak orang) who do not care (peduli) about (tentang) such things (hal2 seperti itu). And they still use (masih menggunakan) and traffic drugs freely (mengedarkan dengan bebas).

So, lets us together say (bersama-sama mengatakan) NO TO DRUGS, the best way (cara terbaik) to keep away (menjauhkan) from drugs is NEVER TRY DRUGS. Keep yourself (jaga dirimu) from the environment (lingkungan) Which is not good to do a variety (berbagai) activities, as well invite friends (mengundang teman-teman) family to combat (memerangi) this bad stuff.

## 24. THE VALUE OF MORAL EDUCATION

(Nilai Moral Pendidikan)

Allah said in holy Al-Qur'an :

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

And had you been severe and harsh-hearted  
hearted (*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar*), they would have broken away from about you  
(*tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*); so  
pass over their faults (*Karena itu ma'afkanlah mereka*),  
and ask to Allâh's forgiveness for them (*mohonkanlah ampun bagi mereka*); and consult them in the affairs  
(*dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*). Then when you have taken a decision (*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad*), put your trust  
in Allâh (*maka bertawakkallah kepada Allah*), certainly,  
Allâh loves those who put their trust in Him  
(*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*).

Chapter: Ali imran, Verse 159.

The moral Education is an important element  
(*elemen penting*) in our life (*hidup*). Education has  
taught us (*mengajarkan kita*) many things (*sesuatu*),  
Education be authorized (*modal dasar*) person  
(*seseorang*) to be successful in reaching (*menggapai*)  
their dreams (*impian mereka*). Education has been  
shown (*memperlihatkan*) to alter the poor (*merubah*)

*miskin*) become rich (*menjadi kaya*), the stupid (*bodoh*) become intelligent (*pintar*). Education has changed (*merubah*) a small nation (*Negara kecil*) a great nation (*Negara besar*). As has been noted (*dicatat*) by the Japanese. After the defeat (*kekalahan*) of the Japanese state was marked (*ditandai*) by the fall of the atomic bombs (*jatuhnya bom atom*) on Nagasaki and Hiroshima city (*kota*).



Gambar 46

Sumber: <https://www.masukuniversitas.com>

Thus Japan was destroyed (*maka kehancuran*). What will be undertaken (*dilakukan*) by the Japanese government (*pemerintahan jepang*) Japanese government took (*mengambil*) the initiative (*inisiatif*) to gather (*mengumpulkan*) young people (*pemuda*) who are still alive (*masih hidup*) to send (*dikirimkan*) it abroad (*luar negeri*) to study education. The young people prepared (*disiapkan*) to explore (*menggali*) the science and then return (*kembali*) to their *homeland* (*tanah air*) to build (*membangun*) a nation, a few years later (*beberapa tahun kemudian*), Japan became a great country (*Negara besar*) that controls (*menguasai*) the

technology world (*teknologi dunia*). Economic levels (*level ekonomi*) of society (*masyarakat*) are also among the highest (*tertinggi*) in the world.

In fact (*padahal*), the population (*jumlah masyarakat*) of Japan is very little (*sangat sedikit*) compared (*dibandingkan*) to the Indonesian state (*Negara*). From the description above (*dari penjelasan tersebut*), we have to realize (*menyadari*) that education is very important. To change the standard (*taraf/standar*) of living (*kehidupan*) of ours. Education is not only intended (*hanya diperuntukkan*) for the rich. Education rights of every person who wants to gain (*setiap orang yang ingin mendapatkan*) knowledge (*ilmu pengetahuan*) and want to change lives for the better (*lebih baik*).

So, Let's continue (*melanjutkan*) to improve (*mengembangkan*) our education so that we become people who can have the knowledge and success in living this life.



Gambar 47

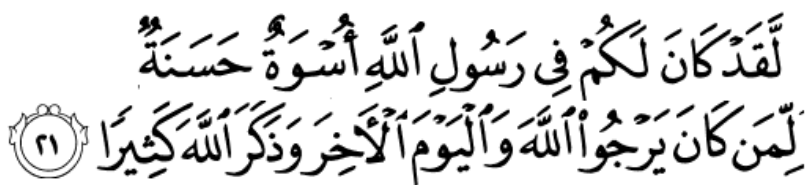
Sumber: <http://student.cnnindonesia.com>



## 25. "TEACHERS ARE HERO TOO"

(Guru Juga Pahlawan)

Allah said in holy Al-Qur'an :



You have indeed (*sesungguhnya*) in the apostle of God (*telah ada diri rasulullah*) a beautiful pattern (*teladan yang baik*) of anyone whose hope is in God (*bagi orang yang mengharap rahmat Allah*) and the fine day (*dan kedatangan hari kiamat*), and who engages much in the praise to god (*dan dia banyak menyebut Allah*).

Chapter: Al-Ahzab, Verse: 21.

Actually, Indonesia is an absolutely rich (*Benar-benar kaya*) in human (*sumber daya manusia*). So we must say thanks a lot (*kita harus ucapkan terima kasih banyak*) to the God (*kepada tuhan*) who made us (*yang membuat kita*) here (*disini*). But we also must (*tetapi kita juga harus*) keep both of (*mempertahankan kedua*) these resources (*sumber daya*) being maximized (*dimaksimalkan*) and respect (*menghormati*) all which is contained in (*semua yang terkandung didalamnya*). Teacher (*guru*) is one of (*adalah salah satu*) the occupation (*pekerjaan*) in Indonesia. They are also as (*mereka juga sebagai*) the human resources (*sumber daya manusia*). Being a independent (*menjadi mandiri*) generation (*generasi*) which develop (*berkembang*) the main character (*karakter utama*) of student as (*siswa sebagai*) the next generation (*generasi selanjutnya*) is

not a easy (*tidak mudah*). This is why (*ini sebabnya*) the task of the teacher (*tugas guru*) is heavy (*berat*).



Gambar 48

Sumber: Photo English Action Document

Then, They are as one of (*mereka sebagai salah satu*) the main factor (*faktor utama*) of the developing countries (*negara berkembang*). Bad (*buruk*) or not can be (*atau tidak bisa bisa*) by how teacher (*dengan cara guru*) in one country (*di satu negara*). So the fully (*sepenuhnya*) take a role (*ambil peran*) in education (*dalam pendidikan*). In case (*dalam kasus*) many of the teacher (*banayak guru*) don't get (*tidak mendapat*) enough facilities (*fasilitas yang cukup*) and salary (*dan gaji*) by their occupation (*pekerjaan mereka*).By seeing (*dengan melihat*) in the small region (*wilayah kecil*), teacher to eat some rice (*guru untuk makan nasi*) is hard. They blamed (*disalahkan*) by their salary (*gaji mereka*) can notcovered (*tidak bisa tertutupi*) their live cost (*biaya hidup mereka*).

In result (*hasilnya*), other people (*orang lain*) do not want (*tidak ingin*) to be teacher (*menjadi guru*) as poor as this situation (*seburuk situasi ini*). It needs more support (*ini butuh dukungan lebih*) from the government (*pemerintah*) to fulfill (*untuk memenuhi*) their live cost (*biaya hidup mereka*), increase (*meningkatkan*) their incentive (*insetif mereka*), salary (*gaji*), and other for their wife (*untuk istri mereka*) and children (*anak*). So they can (*mereka bisa*) survive (*betahan*) in this hero occupation (*dalam pekerjaan pahlawan ini*) called (*panggilan*) "teacher" like in the other developed country (*negara maju lainnya*), Swiss, Finland, UK.

So, respect teachers (*hormati guru*) by studying hard (*belajar keras*)!

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda.
- Acquino, C.C. (1974), *Teacher Attitudes to Media Teaching Environments* □ dalam *British Journal of Educational Technology*, 5 (1), 1974.
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Briggs, L.J. (ed.) (1977). *Instructional Design: Principles and Applications* New Jersey: Englewood Cliffs
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Keputusan Menteri tentang Standar Kompetensi Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bloom, Benyamin. 1976. *Human characteristics and school learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Clark, Richard. 1981. *Cognitive prescriptive theory and psychoeducational design*. University of California.
- Conny Semiawan. 1996. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Dick & Carey. 1987. *The Systematic Design of Instructional*. London; England: Scoot Foresmen Company.
- Dedi Supriadi. 1994. *Kreativitas Kebudayaan & Pengembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Enco Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. 2005. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. 1994/1995. *Pengelolaan Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- DePorter, Bobby dan Mike Hernacki. (2000). *Quantum Learning*. Boston: Alyn and Bacon
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal Sanapiah. 1990. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Anak Untuk Bekerja*. Jakarta: FISIP UI.
- Hari Sudrajat. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Heasley, B. 2005. *English For Communication for SLTP*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah B uno. 2010. *teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta PT Bumi Aksara
- Helmi. 2002. *Proses pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Tsnawiyah Negeri Kamang Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam*. Tesis tidak dipublikasikan). Padang: Pascasarjana UNP.
- Mohammad Ansyar. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Depdikbud Dirjendikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- \_\_\_\_\_. 2001. *The Essence of Communicative Approach: Implication To*

- Language Curriculum*. Forum Pendidikan Nomor 04 Tahun 26/Edisi Desember 2001.
- 
- .2004. *Competency Based Education: Some Implications To Language Curriculum*. Forum Pendidikan Nomor 03 Desember 2004.
- Mohammad Ansyar dan Nurtain.1991/1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* Jakarta: Depdikbud Dirjendikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mohammad Uzer Usman. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnar. 2007. *Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 11 Pekanbaru*. (Tesis tidak dipublikasikan). Padang: Pascasarjana UNP.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- 
- . 2002. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin Soemantri. 2002. *Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Metode Simulasi Tematis. Penelitian Tindakan Kelas*. (Studi: Kelas 2 SMU 8 Yogyakarta). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Oemar Hamalik. 2004. *Pendidikan Guru; Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rowis Novrita. 2002. *Increasing SMU Students' Ability in Reading by Using Sentence Sequences to Produce Coherent Stretches of Language*. (Studi:SMU Bunda Padang). (Skripsi tidak dipublikasikan). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni-UNP.
- Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Studi Kasus: di SMU Negeri III Sukabumi). Jakarta: Thesis Pascasarjana UIN Jakarta.
- Saylor, J.G., Alexander, W.M., dan Lewis, A.J. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Nerw York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Renehart and Winston.
- Sudarsono Sudirdjo dan Eveline Siregar. 2004. *Media Pembelajaran Sebagai Pilihan Dalam Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universita Negeri Jakarta.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala.2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful, 2009 "*Kemampuan professional Guru dan Tenaga Kependidikan*" Alfabeta , Bandung
- Undang-undang RI no 74 tahun 2008 *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung.Citra Umbara
- Uno, Hamrizal 2007. Tesis, *Profesionalisme guru biologi di SMP N Batusangkar*, UNP, Padang
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- 
- . 2005. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusufhadi Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kerjasama dengan Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Pustekkom DIKNAS.
- Wright, Andrew (1993). *Pictures for Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Zainal Aqib. 2003. *Meningkatkan Kemampuan Kosa Kata Melalui Partial Translation Approach of Reading: Penelitian Tindakan Kelas*. (Studi: SMP Negeri 14 Sumber Agung Brondong Lamongan. Bandung: Yrama Widya.

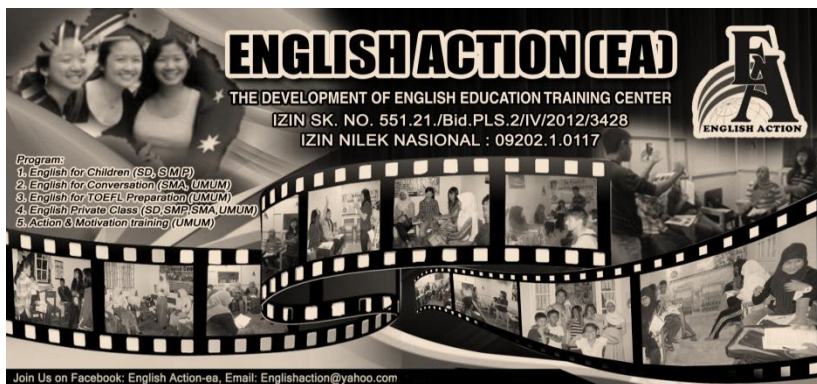
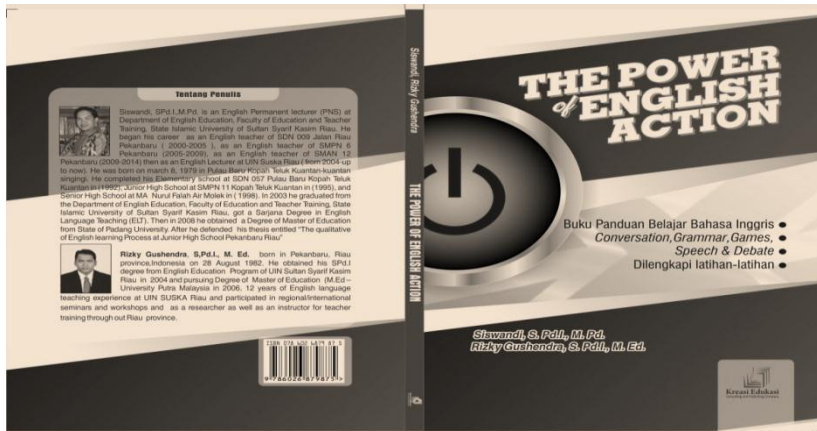


## About the Writer



**SISWANDI** adalah Dosen Tetap PNS pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Suska Riau, lahir di Pulau baru Kopah, Kuantan Singingi Riau pada 08 Maret 1979. Merupakan putra dari Bapak Daru Salikin (09 September 1943) dan Ibu Dalinar (20 september 1953) Anak ke 3 dari Lima bersaudara, Pendidikan formal ditempuh di SD Negeri 057 Pulau baru Kopah Kuantan Singingi Riau, lulus tahun 1992. Setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 11 Kenegerian Kopah Kuantan Singingi Riau, lulus tahun 1995. Pendidikan menengah atas diselesaikan di MA Nurul Falah Air Molek INHU Riau, pada tahun 1998. Adapun pendidikan S1 Ia selesaikan pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Suska Riau, Lulus tahun 2003. Kemudian melanjutkan program Pascasarjana Magister S2 di Universitas Negeri Padang (UNP) tahun Lulus 2008.

Pengalaman profesi Mengajar di Sekolah, Pernah menjadi Guru Honorer Sekolah di SD Negeri 009 Jalan Riau (2000-2005), Guru Honorer Pemda SMP Negeri 6 Pekanbaru (2005-2009), dan Guru Honorer Pemda SMA Negeri 12 Pekanbaru (2009-2014)



*Catatan:*

*Catatan:*